



**PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN
METODE *FULL COSTING* UNTUK PENENTUAN HARGA JUAL
PADA USAHA KIPANG DUA SAUDARA JORONG BATU BASA
NAGARI BATU BASA KECAMATAN PARIANGAN**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar S-1
Pada Jurusan Akuntansi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar*

Oleh:

**Miftahul Khaira
1730403055**

**JURUSAN AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2022 M / 1443 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **MIFTAHUL KHAIRA, NIM. 1730403055** dengan judul **"Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* untuk Penentuan Harga Jual pada Usaha Kipang Dua Saudara Jorong Batu Basa Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan"** memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Januari 2022

Ketua Jurusan
Akuntansi Syariah

Pembimbing



Yeni Melia, MM
NIP. 19850505 201503 2 005

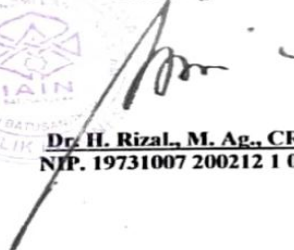


Sri Madona Saleh, SE. M.Si
NIP. 2025078103

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Batusangkar






Dr. H. Rizal, M. Ag., CRP
NIP. 19731007 200212 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama Miftahul Khaira, NIM 1730403055, dengan judul "Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* untuk Penentuan Harga Jual pada Usaha Kipang Dua Saudara Jorong Batu Basa Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan", telah diuji dalam Sidang *Munqasyah* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Rabu 26 Januari 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S. Akun) Strata-1 (S-1) dalam ilmu Akuntansi Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Sri Madona Saleh, SE., M.Si NIP.-	Ketua Sidang/ Pembimbing		15/2-22
2	Hj. Elfina Yenti, SE., Ak., M.Si., CA NIP.19740623 200003 2 002	Penguji I		17/2-2022
3	Sri Adella Fitri, SE., M.Si NIP.19830713 200604 2 002	Penguji II		19-02-2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Batusangkar



Dr. H. Rizal, M. Ag.CRP®
NIP. 19731007 2002121 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Miftahul Khaira
NIM : 1730403055
Tempat/Tanggal Lahir : Padang Panjang/ 07 November 1998
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam
Jurusan : Akuntansi Syariah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul **“Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* untuk Penentuan Harga Jual pada Usaha Kipang Dua Saudara Jorong Batu Basa Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan”** adalah benar hasil karya saya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Januari 2022

Penulis,



Miftahul Khaira
NIM. 1730403055

ABSTRAK

MIFTAHUL KHAIRA. NIM 1730403055. Judul Skripsi: “**Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* untuk Penentuan Harga Jual pada Usaha Kipang Dua Saudara Jorong Batu Basa Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan**”. Program Sarjana Akuntansi Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Usaha Kipang Dua Saudara menghitung harga pokok produksinya dengan cara tradisional dan tidak meinci seluruh biaya yang dikeluarkan, yang akan berdampak terhadap harga jual produk. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UMKM dan perhitungan menggunakan metode *full costing* untuk Penentuan Harga Jual pada Usaha Kipang Dua Saudara Jorong Batu Basa Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah melalui wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan untuk kipang jagung lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan menggunakan metode *full costing*. Dimana selisih harga pokok produksi per unit produknya sebesar Rp 1. Serta untuk kipang beras harga pokok produksi perusahaan lebih rendah Rp 166,67 dibanding dengan metode *full costing*. Untuk harga jual kipang jagung perusahaan menetapkan lebih rendah dibanding dengan yang peneliti hitung, terdapat selisih sebesar Rp 11 (pack 100) dan Rp 4 (pack 60). Sedangkan untuk kipang beras, harga jualnya lebih tinggi dibanding dengan yang peneliti hitung, yaitu terdapat selisih sebesar Rp 171,-. Hal ini disebabkan karena perusahaan belum memasukkan semua unsur biaya yang terlibat dalam proses produksi terutama biaya *overhead* pabrik serta pengalokasian dari masing-masing biaya produksi belum tepat, dan produk rusak tidak dihitung dalam biaya produksi, yang mana hal ini berdampak terhadap laba yang diperoleh perusahaan.

Kata Kunci : Harga Pokok Produksi, *Full Costing*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PERNYATAAN KEASLIAN

ABSTRAK i

DAFTAR ISI.....ii

DAFTAR TABEL.....iv

DAFTAR GAMBAR..... v

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi Masalah..... 6

C. Batasan Masalah..... 7

D. Perumusan Masalah 7

E. Tujuan Penelitian 7

F. Manfaat dan Luaran Penelitian 7

G. Definisi Operasional..... 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA 9

A. Landasan Teori..... 9

1. Biaya..... 9

2. Akuntansi Biaya 14

4. Harga Pokok Produksi 19

5. Metode Full Costing 24

6. Harga Pokok Penjualan 26

7. Harga Jual.....	27
B. Kajian Penelitian yang Relevan	29
C. Kerangka Berfikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Sumber Data.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Gambaran Umum Perusahaan.....	37
1. Sejarah Perusahaan.....	37
2. Visi dan Misi Perusahaan	38
3. Struktur Organisasi.....	38
4. Produk yang Dihasilkan	39
B. Analisis Data	39
C. Pembahasan Hasil Penelitian	67
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	72
C. Keterbatasan Penelitian.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Biaya Produksi Kipang Jagung Per Satu Kali Produksi dalam Satu Hari	4
Table 1.2	Biaya Produksi Kipang Beras Per Satu Kali Produksi dalam Satu Hari	5
Tabel 1.3	Daftar Harga Jual Kipang Dua Saudara.....	6
Table 2.1	Contoh Objek Biaya	13
Tabel 2.2	Laporan Harga Pokok Produksi.....	20
Tabel 4.1	Biaya Produksi Kipang Jagung Per Satu Kali Produksi dalam Satu Hari	40
Tabel 4.2	Biaya Produksi Kipang Beras Per Satu Kali Produksi dalam Satu Hari	41
Tabel 4.3	Biaya Bahan Baku Langsung untuk Kipang Jagung	42
Tabel 4.4	Biaya Bahan Baku Langsung untuk Kipang Beras	43
Tabel 4.5	Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung untuk Bulan Juni 2021	44
Tabel 4.6	Perhitungan Biaya Bahan Penolong untuk Kipang Jagung	44
Tabel 4.7	Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	45
Tabel 4.8	Perhitungan Biaya Listrik dalam Satu Bulan.....	46
Tabel 4.9	Biaya Sewa Gedung dalam Satu Bulan	46
Tabel 4.10	Biaya Peralatan dalam Satu Bulan.....	47
Tabel 4.11	Alokasi Biaya Peralatan dalam Satu Bulan	47
Tabel 4. 12	Biaya Gas LPG Kipang Dua Saudara dalam Satu Bulan	48
Tabel 4.13	Alokasi Biaya Penyusutan Kompor.....	50
Tabel 4.14	Biaya Penyusutan Tungku dalam Satu Bulan	52
Tabel 4.15	Biaya Penyusutan Meja dalam Satu Bulan	53
Tabel 4.16	Biaya Penyusutan Selang dalam Satu Bulan	55
Tabel 4. 17	Harga Pokok Produksi untuk Kipang Jagung Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> dalam Satu Bulan	57
Tabel 4. 18	Harga Pokok Produksi Kipang Beras Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> dalam Satu Bulan.....	58
Tabel 4. 19	Perhitungan Pendapatan Kipang Jagung Menurut Usaha Kipang Dua Saudara dalam Bulan Juni 2021	61
Tabel 4.20	Perhitungan Pendapatan Kipang Beras Menurut Usaha Kipang Dua Saudara Bulan Juni 2021	62

Tabel 4. 21	Perhitungan Pendapatan Kipang Jagung Menurut Metode <i>Full Costing</i> dalam Bulan Juni 2021	62
Tabel 4.22	Perhitungan Pendapatan Kipang Beras Menurut Metode Full Costing dalam Bulan Juni 2021	62
Tabel 4. 23	Laporan Laba Rugi Kipang Jagung Bulan Juni 2021	63
Tabel 4. 24	Laporan Laba Rugi Kipang Beras Bulan Juni 2021.....	64
Tabel 4. 25	Laporan Laba Rugi Kipang Jagung Bulan Juni 2021	65
Tabel 4. 26	Laporan Laba Rugi Kipang Beras Bulan Juni 2021.....	66
Tabel 4. 27	Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Kipang Jagung dalam Satu Bulan	67
Tabel 4. 28	Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Kipang Beras dalam Satu Bulan	67
Tabel 4. 29	Perbandingan Laba Rugi Usaha Kipang Dua Saudara Per Bulan Juni 2021	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Kipang Dua Saudara	38
Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	32

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan sebagai suatu organisasi memiliki strategi dan tujuan tertentu. Adapun tujuan utama dari perusahaan umumnya yaitu untuk memperoleh keuntungan atau laba semaksimal mungkin. Tujuan tersebut dapat tercapai jika perusahaan menerapkan strategi dan kebijakan yang tepat. Ketatnya persaingan dunia usaha serta didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih membuat perusahaan saling berlomba-lomba dalam menciptakan produk yang berkualitas serta dapat menguasai pangsa pasar, terutama di kondisi pandemi covid ini. Perusahaan dituntut untuk dapat bersaing secara kompetitif agar dapat bertahan.

Dalam memproduksi, produk yang dihasilkan haruslah sesuai dengan selera dan kebutuhan konsumen. Produk tersebut dituntut tidak hanya dari segi kualitas, melainkan juga harus memperhatikan dari segi harga jual produk. Harga jual produk haruslah dapat bersaing di pasaran. Harga jual produk yang tinggi dapat berpengaruh terhadap minat konsumen. Sedangkan harga jual yang terlalu rendah juga dapat merugikan perusahaan karena laba yang dihasilkan sedikit. Salah satu kebijakan yang harus diterapkan perusahaan agar dapat menentukan harga jual dengan tepat yaitu kebijakan tentang penentuan harga pokok produksi.

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir (Bustami & Nurlela, 2010, p. 49)

Harga pokok produksi merupakan salah satu biaya yang penting untuk dipertimbangkan karena memiliki beberapa manfaat antara lain untuk menetapkan harga jual produk, sebagai alat kontrol biaya produksi secara keseluruhan, menghitung laba rugi perusahaan, dan menentukan harga pokok persediaan produk jadi yang disajikan dalam neraca. (Sulistyowati, Farihah, & Hartadinata, 2020, p. 124) Harga pokok produksi yang ditentukan dengan metode yang tepat dapat memberikan manfaat yang besar bagi kelangsungan perusahaan itu sendiri. Dimana harga pokok produksi sangat berperan dalam menentukan harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan adalah harga pokok produk yang sudah terjual dalam periode waktu berjalan yang diperoleh dengan menambahkan harga pokok produksi dengan persediaan produk selesai akhir (Bustami & Nurlela, 2010, p. 49). Jika harga pokok produksi tinggi, maka harga jual produk juga tinggi begitupun sebaliknya, yang nantinya akan berdampak terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Untuk menentukan harga pokok produksi diperlukan informasi mengenai biaya produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Biaya produksi membentuk kos produksi yang digunakan untuk menghitung kos produk jadi dan kos produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Pengumpulan kos produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua, yaitu produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar, sedangkan perusahaan yang memproduksi secara terus menerus melakukan pengolahan produknya untuk memenuhi persediaan di gudang (Mulyadi, 2009, p. 16).

Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi, terdapat dua metode pendekatan yaitu metode *full costing* (kalkulasi biaya penuh) dan metode *variable costing* (kalkulasi biaya variable). Metode *full costing* adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk dengan memperhitungkan semua biaya produksi, seperti biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung,

biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap. Sedangkan metode *variable costing* adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk, hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel saja seperti bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel (Bustami & Nurlela, 2010, p. 40).

Kos produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur kos produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum) (Mulyadi, 2009, p. 17).

Kipang Dua Saudara merupakan salah satu usaha kuliner yang bergerak dalam bidang manufaktur dan memproduksi kipang yang bercita rasa manis. Usaha Kipang Dua Saudara melakukan produksi secara terus-menerus untuk memenuhi permintaan konsumen. Usaha Kipang Dua Saudara ini berlokasi di Jorong Batu Basa Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar dan telah berdiri sejak tahun 2005. Produk yang dihasilkan oleh Kipang Dua Saudara ini berupa kipang jagung dan kipang beras. Produk Kipang Dua Saudara sudah terkenal dan memiliki banyak pelanggan terutama di Tanah Datar dan sudah dipasarkan ke Padang Panjang, Bukittinggi, Padang, bahkan luar provinsi seperti Jambi.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Ibu Harisa selaku pengelola dari usaha Kipang Dua Saudara milik Bapak Nasri pada hari Rabu tanggal 14 Juli tahun 2021 pada pukul 11.30 WIB, dalam menentukan harga pokok produksinya Kipang Dua Saudara menghitung biaya produksi tetapi masih belum memasukkan biaya secara keseluruhan. Berikut perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan Kipang Dua Saudara:

Tabel 1.1
Biaya Produksi Kipang Jagung Per Satu Kali Produksi dalam Satu Hari
Juni 2021

Keterangan	Satuan	Kuantitas	Harga (Rp)	Total (Rp)
Jagung	Kg	50	14.000	700.000
Gula Merah (Tebu)	Kg	30	15.000	450.000
Gula Pasir	Kg	7	14.500	101.500
Garam Kasar	Kg	0.3	5.000	1.500
Vanili	Ons	1.5	30.000	45.000
Plastik	Kg	4	40.000	160.000
Gas LPG 3 Kg	Buah	4	25.000	100.000
Tenaga Kerja :				
Bagian Produksi	Orang	4	75.000	300.000
Bagian Pengemasan	Orang	4	17.500	70.000
Total Biaya				1.928.000
Jumlah Produksi	Pcs	2.500		1.928.000/2.500
HPP/Pcs				771

Data Usaha Kipang Dua Saudara

Dari data di atas dapat dilihat bahwa jumlah biaya produksi untuk pembuatan kipang jagung adalah sebesar Rp 1.928.000,-. Dibagi dengan hasil 1 kali produksi dalam satu hari sebanyak 2.500 pcs, maka didapatkan harga pokok produksi per unit sebesar Rp.771. Dalam sebulan usaha Kipang Dua Saudara berproduksi selama 26 hari. Jadi total biaya produksi yang dikeluarkan selama bulan Juni tahun 2021 adalah sebesar Rp 50.128.000,-.

Table 1.2
Biaya Produksi Kipang Beras Per Satu Kali Produksi dalam Satu Hari
Juni 2021

Keterangan	Satuan	Kuantitas	Harga (Rp)	Total (Rp)
Beras	Kg	60	8.500	510.000
Gula Merah (Tebu)	Kg	10	15.000	150.000
Gula Pasir	Kg	3	14.500	43.500
Garam	Kg	0.2	5.000	1.000
Vanili	Ons	0,5	30.000	15.000
Plastik	Kg	2	40.000	80.000
Gas LPG 3 Kg	Buah	3	25.000	75.000
Tenaga Kerja :				
Bagian Produksi	Orang	4	75.000	300.000
Bagian Pengemasan	Orang	4	17.500	70.000
Total Biaya				1.244.500
Jumlah Produksi	Pcs	1.500		1.244.500/1.500
HPP/Pcs				829,67

Sumber : Data Usaha Kipang Dua Saudara

Dari data di atas dapat dilihat bahwa jumlah biaya produksi untuk pembuatan kipang beras adalah sebesar Rp 1.244.500,-. Dibagi dengan hasil 1 kali produksi dalam satu hari sebanyak 1.500 pcs, maka didapatkan harga pokok produksi per unit sebesar Rp.829,67. Dalam satu bulan usaha kipang berproduksi selama 26 hari kerja. Jadi total biaya produksi yang dikeluarkan selama bulan Juni tahun 2021 adalah sebesar Rp 32.357.000,-.

Dalam sehari Usaha Kipang Dua Saudara menghasilkan kipang sebanyak 50 buah kipang pack isi 60 dan 10 buah kipang pack isi 100 dengan harga sebagai berikut :

Tabel 1.3
Daftar Harga Jual Kipang Dua Saudara

Keterangan	Harga/Pack
Kipang Pack 60 (Kipang Jagung dan Beras)	Rp 54.000
Kipang Pack 100 (Kipang jagung)	Rp 80.000

Sumber : Data Usaha Kipang Dua Saudara

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa dalam melakukan penghitungan harga pokok produksi Kipang Dua Saudara hanya menghitung biaya bahan baku dan tenaga kerja. Alokasi dalam penghitungan biaya tenaga kerja juga belum tepat. Biaya *overhead* pabrik belum dimasukkan secara keseluruhan seperti, biaya bahan penolong, biaya listrik, biaya sewa, biaya penyusutan mesin, dan lainnya. Serta perusahaan tidak menghitung biaya dari produk rusak. Perhitungan harga pokok tersebut masih belum relevan dan sesuai dengan perhitungan akuntansi sehingga harga pokok yang dihasilkan akan kurang tepat dan akurat. Cara perusahaan dalam menghitung harga pokok produksi ini akan menyebabkan perusahaan mengambil keputusan untuk menentukan harga jual dengan tidak tepat dan berdampak terhadap laba yang dihasilkan. Harga pokok produksi ini sangat penting di hitung pada usaha Kipang Dua Saudara karena perhitungan dengan metode *full costing* ini akan memperlihatkan semua biaya yang dikeluarkan secara keseluruhan sehingga usaha tersebut dapat melihat biaya produksinya secara jelas.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* untuk Penentuan Harga Jual pada Usaha Kipang Dua Saudara Jorong Batu Basa Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Perhitungan harga pokok produksi pada Usaha Kipang Dua Saudara Jorong Batu Basa Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan
2. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada Usaha Kipang Dua Saudara Jorong Batu Basa Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan
3. Penetapan harga pokok untuk penentuan harga jual

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah yang diambil adalah :

1. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*
2. Penetapan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode *Full Costing* untuk Penentuan Harga Jual pada Usaha Kipang Dua Saudara Jorong Batu Basa Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UMKM dan perhitungan menggunakan metode *full costing* untuk Penentuan Harga Jual pada Usaha Kipang Dua Saudara Jorong Batu Basa Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat penelitian bagi penulis

Manfaat penelitian bagi penulis adalah untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang akuntansi mengenai pengaruh penentuan harga pokok produksi

terhadap harga jual atau pun laba perusahaan. Serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

b. Manfaat penelitian bagi akademik

Manfaat penelitian bagi akademik adalah sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

c. Manfaat penelitian bagi UMKM

Manfaat penelitian bagi UMKM adalah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen dalam penentuan harga pokok produksi.

2. Luaran Penelitian

Luaran dari penelitian ini adalah supaya bisa diterbitkan dalam jurnal ilmiah.

G. Definisi Operasional

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik pada periode tertentu.

Metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi dengan memasukkan semua biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Harga jual adalah harga yang dibebankan kepada konsumen untuk mendapat suatu produk atau barang, yang didapat dengan menjumlahkan biaya pokok produksi dengan laba yang diharapkan perusahaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Biaya

a. Pengertian Biaya

Biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber daya ekonomis yang diukur dengan satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca (Bustami & Nurlela, 2010, p. 7)

Menurut (Witjaksono, 2013, p. 12) biaya adalah suatu pengorbanan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagian akuntan mendefinisikan biaya sebagai satuan moneter atas pengorbanan barang dan jasa untuk memperoleh manfaat di masa kini atau masa yang akan datang.

Biaya adalah merupakan objek yang dicatat, digolongkan, diringkaskan, dan disajikan dalam akuntansi biaya (Mulyadi, 2009, p. 8). Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut di atas yaitu :

- 1) Biaya merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi,
- 2) Diukur dalam satuan uang
- 3) Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
- 4) Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

b. Klasifikasi Biaya

1) Klasifikasi Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu :

a) Biaya langsung

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung adalah semua biaya yang terjadi dalam proses produksi dan dapat ditelusuri langsung ke objek biayanya.

b) Biaya tidak langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik. Biaya ini tidak udah diidentifikasi dengan produk tertentu. (Mulyadi, 2009, pp. 14-15)

2) Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi utama organisasi

Struktur organisasi perusahaan dapat dibagi menjadi tiga fungsi utama, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, serta fungsi administrasi dan umum.

Berikut ini tiga klasifikasi biaya berdasarkan fungsi utama organisasi:

a) Biaya produksi

Biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi. Biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

b) Beban pemasaran

Beban pemasaran (*marketing expenses*) adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi pemasaran. Beban gaji karyawan

pemasaran, beban iklan, dan ongkos angkut penjualan adalah beberapa contoh beban pemasaran.

c) Beban administrasi dan umum

Beban administrasi dan umum (*administrative and general expenses*) adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Beban gaji karyawan departemen personalia, beban penyusutan peralatan departemen akuntansi, dan beban perlengkapan departemen keuangan adalah beberapa contoh beban administrasi dan umum. (Riwayadi, 2016, pp. 18-19)

3) Klasifikasi biaya berdasarkan perilaku

Berikut ini tiga klasifikasi biaya berdasarkan perilakunya, yaitu:

a) Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang totalnya tetap tanpa dipengaruhi oleh perubahan *output driver* aktivitas dalam batas relefan tertentu, sedangkan biaya per unit berubah berbanding terbalik dengan *output driver* aktivitas. Semakin besar *output driver* aktivitas, semakin kecil biaya per unitnya, begitu pun sebaliknya. Contohnya, beban penyusutan mesin dengan metode garis lurus sebesar Rp500.000 per tahun. Jika selama satu tahun tidak ada produksi, beban penyusutan mesin tetap terjadi. Jika perusahaan berproduksi sebanyak 1.000 unit, total beban penyusutan mesinnya tetap sebesar Rp500.000 dan biaya tetap per unit sebesar Rp500 (Rp500.000/1.000 unit). Jika perusahaan berproduksi sebanyak 10.000 unit, biaya tetap per unit akan turun menjadi Rp50 (Rp500.000/10.000 unit). Kemudian, total biaya tetapnya tetap sama sebesar Rp500.000.

b) Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan *output driver* aktivitas, sedangkan biaya per unitnya tetap dalam batas relevan tertentu. Batas relevan

adalah batas di mana biaya per unit tersebut tidak berubah. Misalnya, untuk menghasilkan satu botol jus apel diperlukan bahan baku sebanyak 0,5 kg buah apel. Harga buah apel sebesar Rp20.000 per kg. Dalam kasus ini, biaya bahan baku per botol adalah Rp10.000 (0,5 kg x Rp20.000). *Driver* aktivitasnya adalah jumlah jus apel yang dihasilkan. Jika perusahaan menghasilkan 10 botol jus apel, total biaya bahan baku sebesar Rp100.000 (10 botol x Rp10.000). Jika jus apel yang diproduksi sebanyak 100 botol, total biaya bahan bakunya sebesar Rp1.000.000 (100 botol x Rp10.000). (Riwayadi, 2016, pp. 94-95)

c) Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang totalnya berubah, tetapi tidak proporsional dengan perubahan *output driver* aktivitas dan perubahan biaya per unit juga berubah berbanding terbelak dengan perubahan *output driver* aktivitas. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian ciri-cirinya mirip dengan biaya variabel, yaitu totalnya berubah sehubungan dengan perubahan *output driver* aktivitas dan sebagian ciri-cirinya lagi mirip dengan biaya tetap, yaitu perubahan biaya per unitnya berubah berbanding terbalik dengan perubahan *output driver* aktivitas. Hal ini dikarenakan biaya semivariabel mengandung dua unsur biaya, yaitu biaya variabel dan biaya tetap.

Contoh biaya semivariabel adalah beban listrik dengan sistem abonemen dan kWh, beban air PDAM, beban pemeliharaan, dan beban kartu telepon pascabayar dengan sistem abonemen dan pulsa. Misalnya, beban abonemen listrik Rp1.000.000 per tahun dan biaya pemakaian listrik Rp2.000 per kWh. Untuk menghasilkan 1 unit produk diperlukan 5 kWh. Beban abonemen listrik sebesar Rp1.000.000 merupakan biaya tetap sedangkan biaya pemakaian

kWh-nya sebesar Rp10.000 per unit (5 kWh x Rp2000) merupakan biaya variabel. Semakin banyak jumlah unit yang dihasilkan, semakin besar total beban listrik dibayarkan, tetapi semakin kecil beban listrik per unit. (Riwayadi, 2016, p. 100)

c. Objek Biaya

Dalam akuntansi biaya objek yang diukur biayanya tersebut dapat berupa sebuah produk, tumpukan atau partai unit yang sama, semua unit kegiatan yang selalu memproduksi produk tertentu, pesanan, lokasi, kontrak, proyek, proses, fungsi, tujuan, organisasi, departemen, segmen, lokasi atau kesatuan cabang usaha lain. (Witjaksono, 2013, p. 13)

Objek biaya (*cost objective*) adalah segala sesuatu yang akan diukur atau dihitung biayanya. Istilah “objek biaya” memiliki arti yang luas karena segala sesuatu dapat dijadikan sebagai objek biaya. Objek biaya dapat berupa produk, departemen, proyek, aktivitas, pelanggan, dan lain-lain. (Riwayadi, 2016, pp. 16-17) Beberapa contoh objek biaya dapat dilihat pada table berikut.

Table 2.1
Contoh Objek Biaya

Objek Biaya	Contohnya
Produk	Semen
Jasa	Jasa penerbangan Padang-Jakarta
Proyek	Pembangunan Bandara Internasional Minangkabau (BIM)
Pelanggan	Pemegang kartu kredit Emas (<i>Gold Card</i>) BNI
Merek	Minuman ringan dengan merek <i>Coca-Cola</i> yang dijual oleh PT Coca-Cola
Aktivitas	Pengecekan bahan baku yang diterima
Departemen	Departemen produksi PT Semen Padang
Program	Program atletik Universitas Andalas Padang

Sumber : Riwayadi (2016:22)

2. Akuntansi Biaya

a. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya terdiri dari 2 kata yaitu akuntansi dan biaya, Akuntansi ialah merupakan tektik pencatanan, penggolongan dan pengikhtisarann data-data keuangan hingga kepada pelaporan dan penafsiran, Sedangkan biaya adalah pengorbanan yang dilakukan dengan berkurangnya asset atau bertambahnya kewajiban dalam memproses produksi yang diukur dengan satuan keuangan, jadi definisi akuntansi biaya adalah merupakan proses pencatatan, penggolongan, pelaporan dan penafsiran biaya-biaya sehungan dengan produksi barang dan jasa. (Harahap, 2020, p. 1).

Menurut aktivitasnya didefinisikan akuntansi biaya erat kaitanya dengan proses mencatat, mengolongkan, meringkas dan menyajikan biaya-biaya dalam proses pembuaatan produk dan penjualan barang jadi (produk) atau penyerahan jasa atas kondisi tertentu serta dapat menafsirkan hasilnya. Dan melihat dari fungsinya definisi akuntansi biaya dapat diartikan sebagai kegiatan yang menghasilkan informasi biaya yang dapat digunakan dalm mempertimbangkan pengambilan keputusan manajemen atau dengan kata lain akuntansi biaya merupakan kajian data yang dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan dalam evaluasi kesuksesan perusahaan. (SastroAtmodjo, 2021, p. 2)

3. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang terjadi dalam fungsi produksi. Fungsi produksi adalah fungsi yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Untuk menghasilkan produk diperlukan bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, tenaga kerja tidak langsung, bahan penolong, dan fasilitas, seperti gedung, mesin, listrik, dan peralatan lainnya. Karena biaya yang berkaitan dengan tenaga kerja tidak langsung, bahan penolong, dan fasilitas yang digunakan umumnya tidak dapat dengan mudah dan akurat ditelusuri ke produk, biaya ini

diklasifikasikan sebagai biaya tidak langsung produk atau istilah umumnya dikenal dengan biaya *overhead* pabrik.

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku tidak langsung. Bahan baku langsung adalah bahan yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke barang jadi. Bahan baku yang menjadi komponen utama barang jadi merupakan bahan baku langsung karena bahan ini dapat secara mudah dan akurat di telusuri sampai ke barang jadi. Bahan baku tidak langsung adalah bahan baku yang tidak dapat secara mudah dan akurat di telusuri ke produk. Penelusurannya memerlukan biaya yang mahal dan hasilnya pun belum tentu akurat. Contoh bahan baku tidak langsung adalah bahan penolong, seperti paku yang dipakai untuk pembuatan perabot, serta benang untuk pembuatan baju dan sepatu. Biaya bahan baku tidak langsung adalah biaya untuk bahan baku tidak langsung yang dipakai. Biaya bahan baku tidak langsung diklasifikasikan sebagai biaya *overhead* pabrik.

Dalam menghitung harga pokok bahan baku langsung tidaklah mudah, terutama jika bahan baku langsung tersebut diproduksi sendiri. Permasalahan utama dalam perhitungan harga pokok bahan baku langsung adalah pembebanan biaya tidak langsung ke bahan baku langsung karena perlu dicari dasar alokasi atau *cost driver*. Berikut merupakan *cost driver* yang dapat digunakan untuk membebankan biaya tidak langsung ke bahan baku langsung.

1) Potongan pembelian

Potongan perdagangan biasanya diberikan jika barang dibeli secara tunai dan dinyatakan dalam bentuk persentase dari harga faktur.

2) Potongan tunai

Potongan tunai diberikan jika dibayar lebih cepat dari jangka waktu kredit yang ditetapkan.

3) Ongkos angkut pembelian

Ada tiga alternative perlakuan ongkos angkut pembelian bahan baku langsung yaitu:

- a) Ongkos angkut dibebankan ke bahan baku langsung berdasarkan biaya sesungguhnya

Berdasarkan alternatif ini, ongkos angkut dibebankan ke masing-masing jenis bahan baku langsung berdasarkan biaya sesungguhnya. Untuk membebankan ongkos angkut tersebut perlu dipilih *cost driver* yang tepat. *Cost driver* yang mungkin digunakan adalah berat bahan baku dan harga bahan baku.

- b) Ongkos angkut dibebankan ke bahan baku berdasarkan tarif ditentukan di muka

Tarif ongkos angkut ditentukan pada awal periode. Tarif ini digunakan untuk membebankan ongkos angkut pembelian ke masing-masing jenis bahan baku langsung. Tarif ongkos angkut pembelian dihitung dengan rumus sebagai berikut:

- c) Ongkos angkut dibebankan ke biaya *overhead* pabrik

Jika ongkos angkut pembelian tidak signifikan, alternatif yang paling praktis adalah membebankan langsung ongkos angkut pembelian ke biaya *overhead* pabrik. Dalam hal ini, ongkos angkut pembelian menjadi komponen biaya *overhead* pabrik dan menjadi bagian dari perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik. (Riwayadi, 2016, p. 54)

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pembuatan barang jadi dan pembayaran upahnya berdasarkan unit yang dihasilkan atau berdasarkan jam kerja. Tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pembuatan barang jadi, tetapi upahnya dibayar harian atau bulanan tidak dapat dikategorikan sebagai tenaga kerja langsung. Tenaga

kerja tersebut dikategorikan sebagai tenaga kerja tidak langsung karena upahnya tidak dapat ditelusuri secara mudah dan akurat ke barang jadi.

Biaya tenaga kerja langsung adalah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung. Jika dikaitkan dengan konsep biaya langsung, biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke barang jadi. Sebagai biaya langsung, biaya tenaga kerja langsung dibebankan secara langsung ke produk. Selain upah pokok, pekerja juga menerima tunjangan, seperti tunjangan uang makan, uang transport, tunjangan pajak, dan tunjangan lainnya. Jika tunjangan ini dibayarkan berdasarkan upah pokok yang dibayarkan, misalnya sekian persen dari upah pokok, atau berdasarkan unit yang dihasilkan atau berdasarkan jam kerja, tunjangan tersebut dikategorikan sebagai biaya tenaga kerja langsung. Namun, jika tunjangan tersebut dibayarkan secara harian atau bulanan dan tidak ada hubungannya dengan unit yang dihasilkan, tunjangan tersebut dikategorikan sebagai biaya tenaga kerja tidak langsung dan masuk ke dalam komponen biaya *overhead* pabrik. Pembayaran tunjangan secara harian dapat dikategorikan sebagai biaya tenaga kerja langsung jika pembayaran tunjangan dapat diidentifikasi hingga ke produk tertentu.

c. **Biaya *Overhead* Pabrik**

Menurut Riwayadi (2016, p. 69) biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya tidak langsung produk. Tarif biaya *overhead* pabrik dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Tarif Biaya } \textit{Overhead} \text{ Pabrik} = \frac{\text{Anggaran Biaya } \textit{Overhead} \text{ Pabrik}}{\text{Dasar Pembebanan}}$$

Terdapat dua dasar dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik ke produk, yaitu: (Riwayadi, 2016, pp. 70-71)

1) Dasar Unit atau Volume

Dasar unit yang disebut juga *unit driver* mengasumsikan bahwa biaya *overhead* pabrik memiliki hubungan langsung dengan unit yang dihasilkan. Semakin banyak unit yang dihasilkan, semakin besar biaya *overhead* pabrik. Sebaliknya, semakin kecil unit yang dihasilkan, semakin rendah biaya *overhead* pabrik. Contoh *unit driver* adalah jam kerja langsung (JKL), jam mesin (JM), biaya tenaga kerja langsung (BTKL), biaya bahan baku langsung (BBB langsung), dan unit produksi. Missal, semakin banyak unit yang dihasilkan, semakin banyak jam kerja langsung (JKL) yang terpakai dengan asumsi proses produksi menggunakan banyak tenaga kerja (padat karya), atau semakin banyak jam mesin (JM) yang terpakai dengan asumsi proses produksi menggunakan banyak mesin (padat modal), dan semakin besar biaya *overhead* pabrik.

2) Dasar Non-unit atau Aktivitas

Dasar non-unit yang disebut juga dengan *non-unit driver* digunakan karena tidak semua biaya *overhead* pabrik berubah akibat perubahan unit yang dihasilkan. Contoh, biaya pemindahan produk yang dihasilkan tidak berhubungan dengan unit yang dihasilkan. Jika untuk setiap kali pemindahan produk, misalnya menggunakan alat angkut truk, diperlukan biaya Rp100.000. Berapa pun jumlah unit yang diangkut untuk setiap pemindahan, baik 30 unit maupun 50 unit, biaya pemindahannya sama, yaitu Rp100.000. Biaya pemindahan produk dipengaruhi oleh banyaknya pemindahan yang dilakukan. Semakin sering pemindahan (pengangkutan) produk dilakukan, semakin besar biaya pemindahan. Oleh karena itu, *cost driver* yang sesuai untuk aktivitas pemindahan produk adalah jumlah pemindahan yang dilakukan, bukan jam mesin atau jam kerja langsung.

Biaya *overhead* pabrik yang dibebankan ke produk menggunakan dasar tarif yang ditentukan di muka, biaya *overhead* pabrik sesungguhnya kemungkinan besar berbeda dengan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan. Jika biaya *overhead* pabrik yang dibebankan ternyata lebih besar dari biaya *overhead* sesungguhnya, kondisi ini akan disebut sebagai pembebanan biaya *overhead* pabrik terlalu besar. Selisihnya disebut menguntungkan dan dicatat di sisi kredit, sedangkan biaya *overhead* pabrik di sisi debit. Jika biaya *overhead* yang dibebankan terlalu kecil dari biaya *overhead* sesungguhnya, kondisi ini akan disebut pembebanan biaya *overhead* pabrik terlalu kecil. Selisihnya disebut biaya *overhead* pabrik rugi dan dicatat di sisi debit, sedangkan biaya *overhead* pabrik di kredit. Setelah biaya *overhead* pabrik ditutup, biaya *overhead* pabrik akan bernilai nol.

4. Harga Pokok Produksi

a. Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Bustami dan Nurlela (2010, p. 49) harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir.

Harga pokok produksi (*Cost of goods manufactured*) adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebuah periode (Raiborn & Kinney, 2011, p. 56).

Sedangkan menurut (Witjaksono, 2013, p. 16) harga pokok adalah sejumlah nilai aset, namun jika selama tahun berjalan aset itu digunakan untuk memperoleh pendapatan, maka aset tersebut harus dikonversikan ke beban.

Harga pokok juga dapat diartikan sebagai bagian dari harga perolehan atau harga beli aktiva yang ditunda pembebanannya atau yang belum dimanfaatkan dalam rangka merealisasikan pendapatan. (Surjadi, 2013, p. 4)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan kumpulan semua komponen biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu produk. Berikut diajikan contoh tabel laporan harga pokok produksi.

Tabel 2.2
Laporan Harga Pokok Produksi

PT XXX	
Laporan Harga Pokok Produksi	
Tahun 2016	
Persediaan Bahan Baku Langsung Awal	Rp $\times\times$
Pembelian Bahan Baku Langsung Bersih	<u>Rp$\times\times$</u>
Bahan Baku Langsung Tersedia untuk Dipakai	Rp $\times\times$
Persediaan Bahan Baku Langsung Akhir	<u>(Rp$\times\times$)</u>
Biaya Bahan Baku Langsung	Rp $\times\times$
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp $\times\times$
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik yang Dibebankan	<u>Rp$\times\times$</u>
Total Biaya Produksi Selama Periode	Rp $\times\times$
Persediaan Barang dalam Proses Awal	<u>Rp$\times\times$</u>
Biaya Produksi yang Diperhitungkan	Rp $\times\times$
Persediaan Barang dalam Proses Akhir	<u>(Rp$\times\times$)</u>
Harga Pokok Produksi	Rp$\times\times$

Sumber :Riwayadi(2016)

b. Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Pengumpulan biaya produksi atau akumulasi biaya adalah suatu cara untuk mengetahui berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk suatu produk dan jasa atau menyangkut suatu hal. (Bustami & Nurlela, 2010, p. 40)

Ada beberapa metode yang biasa digunakan dalam akumulasi biaya, diantaranya yaitu:

1) Metode harga pokok pesanan (*Job Order Costing*)

Menurut Supriyono dalam Iryanie dan Handayani (2019:9) metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produksi dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya.

Perhitungan biaya berdasarkan pesanan adalah suatu system akuntansi yang mana biaya ditelusuri pada unit individual atau pekerjaan, kontrak, tumpukan produk atau pesanan khusus dari pelanggan. (Bustami & Nurlela, 2010, p. 61)

$$\text{HPP per unit} = \frac{\text{Biaya untuk Pesanan Tertentu}}{\text{Jumlah Pesanan}}$$

2) Metode harga pokok proses (*Process Costing*)

Penentuan biaya proses merupakan suatu metode dimana bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik dibebankan ke pusat biaya atau departemen. Biaya yang dibebankan ke setiap unit produk yang hasilnya ditentukan dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya atau departemen tersebut dengan jumlah unit yang diproduksi pada pusat biaya yang bersangkutan. (Bustami & Nurlela, 2010, p. 91)

c. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produk yang paling akurat adalah jika perusahaan hanya menghasilkan satu jenis produk atau jasa karena semua biaya yang berkaitan dengan proses menghasilkan satu produk dapat dibebankan ke produk tersebut. Keakuratan harga pokok produk semakin berkurang jika perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk yang berbeda karena setiap jenis produk menghasilkan sumber daya yang berbeda. (Riwayadi, 2016, p. 128)

Penentuan harga pokok adalah bagaimana memperhitungkan biaya kepada suatu produk atau pesanan atau jasa, yang dapat dilakukan dengan caramemasukkan seluruh biaya produksi atau hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel saja. (Bustami & Nurlela, 2010, p. 40) Dalam penentuan harga pokok produksi terdapat dua cara yang digunakan yaitu:

1) Metode *full costing*

Metode *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi dimana semua biaya produksi diperhitungkan ke dalam harga pokok produksi. Sehingga tidak membedakan antara biaya produksi dengan variabel dan biaya produksi tetap. Dikarenakan seluruh biaya produksi tetap dan variabel dimasukan ke dalam harga pokok produksi, maka akan ada biaya tetap yang masih melekat pada produk yang belum laku terjual. Sehingga biaya tetap yang masih melekat pada produk yang belum laku terjual tidak dibebankan pada periode yang seharusnya (Iryanic, 2019, p. 11).

Full costing adalah metode yang digunakan dalam penentuan kos produksi yang memasukkan seluruh biaya yang berhubungan dengan proses produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u>
Kos produksi	xxx

Biaya produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik tetap dan variabel ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum). (Mulyadi, 2009, p. 17)

2) Metode *variable costing*

Variable costing merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian kos produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u>
Kos produksi	xxx

Kos produk yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur kos produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap). (Mulyadi, 2009, p. 18)

Metode *full costing* dan *variable costing* akan berbeda dalam beberapa hal, di antaranya yaitu :

- 1) Produksi sama dengan unit yang dijual. Kedua metode akan menghasilkan laba / rugi yang sama.
- 2) Jika persediaan akhir lebih besar dari persediaan awal maka laba bersih *full costing* lebih besar daripada *variable costing*.
- 3) Jika persediaan akhir lebih kecil daripada persediaan awal maka laba bersih menurut *variable costing* lebih besar dari metode *full costing*.
- 4) Jika persediaan awal dan persediaan akhir sama maka laba / rugi kedua metode akan sama pula. (Ahmad, 2011, p. 151)

5. Metode Full Costing

a. Pengumpulan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dalam metode *full costing*

Biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi dicatat dalam rekening kontrol biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Rekening ini dirinci lebih lanjut dalam kartu biaya untuk jenis biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi.

Jurnal untuk mencatat biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi berdasarkan data sebagai berikut:

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya	xxx
Persediaan Bahan Penolong	xxx
Persediaan Bahan Baku	xxx
Gaji dan Upah	xxx
Persekot Asuransi Gedung	xxx
Akumulasi Depresiasi Mesin	xxx
Kas	xxx

b. Perhitungan dan analisis selisih biaya *overhead* pabrik dengan metode *full costing*

Jika perusahaan menggunakan metode *full costing* dalam penentuan harga pokok produksinya, pada akhir periode akuntansi dilakukan perhitungan selisih biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk sebagai berikut:

Biaya <i>overhead</i> pabrik yang dibebankan kepada produk	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik yang sesungguhnya	<u>xxx</u>
Selisih biaya <i>overhead</i> pabrik	xxx

c. Penentuan harga pokok produksi metode *full costing*

Full costing atau sering pula disebut *absorption* atau *conventional costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi, yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xx</u>
Harga pokok produk	<u>Rp xx</u>

Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah dijual.

Karena biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tariff yang ditentukan di muka pada kapasitas normal, maka jika dalam suatu

periode biaya *overhead* pabrik sesungguhnya berbeda dengan yang dibebankan tersebut, akan terjadi pembebanan *overhead* lebih (*overapplied factory overhead*) atau pembebanan biaya *overhead* pabrik kurang (*underapplied factory overhead*). Jika semua produk yang diolah dalam periode tersebut belum laku dijual maka pembebanan biaya *overhead* pabrik lebih atau kurang tersebut digunakan untuk mengurangi atau menambah harga pokok produk yang masih dalam persediaan tersebut (baik yang berupa persediaan produk dalam proses maupun produk jadi). Namun jika dalam suatu periode akuntansi tidak terjadi pembebanan *overhead* lebih atau kurang, maka biaya *overhead* pabrik tetap tidak mempunyai pengaruh terhadap perhitungan rugi-laba sebelum produknya laku dijual. (Mulyadi, 2009, p. 122)

6. Harga Pokok Penjualan

Harga Pokok Penjualan adalah harga pokok produk yang sudah terjual dalam periode waktu berjalan yang diperoleh dengan menambahkan harga pokok produksi dengan persediaan produk selesai awal dan mengurangi dengan persediaan produk selesai akhir. Harga Pokok Penjualan juga terikat pada periode waktu tertentu. (Bustami & Nurlela, 2010, p. 51)

Perhitungan harga pokok penjualan dilakukan sebagai berikut:

Saldo awal persediaan bahan baku	xxx
+ pembelian bahan baku	xxx
- saldo akhir bahan baku	<u>xxx</u>
Bahan baku yang digunakan	xxx
Bahan baku yang digunakan	xxx
+ Biaya tenaga kerja langsung	xxx
+ <i>Overhead</i> produksi	<u>xxx</u>
Total biaya produksi	xxx

Total biaya produksi	xxx
+ Saldo awal persediaan barang dalam proses	xxx
- Saldo akhir persediaan barang dalam proses	<u>xxx</u>
Harga pokok produksi	xxx
Harga pokok produksi	xxx
+ Saldo awal persediaan barang jadi	xxx
(barang tersedia untuk dijual)	<u>xxx</u>
-Saldo akhir persediaan barang jadi	<u>xxx</u>
Harga pokok penjualan	xxx

7. Harga Jual

a. Pengertian harga jual

Harga merupakan sejumlah nilai yang harus dibayar oleh *customer* atas barang atau jasa yang mereka beli dari perusahaan. Harga merupakan salah satu factor yang membentuk *customer value*, oleh karena itu *pricing decision* merupakan salah satu jenis keputusan strategis yang membawa dampak jangka pendek dan jangka panjang. (Sulastiningsih & Zulkifli, 2006, p. 287)

Harga jual adalah harga yang dapat menutup semua biaya (biaya produksi dan non produksi) ditambah dengan laba yang wajar. Umumnya biaya ini tidak menentukan harga jual produk atau jasa. (Mulyadi, 2009)

b. Metode penentuan harga jual

Dalam penentuan harga jual, penetapan yang biasa digunakan yaitu: (Sulastiningsih & Zulkifli, 2006)

1) *Cost plus pricing method*

Dalam jangka panjang, harga jual produk harus dapat digunakan untuk menutup seluruh kos (*full cost*), yang meliputi kos tetap dan kos variabel, kos produk dan kos periode. Dalam jangka panjang seluruh

biaya merupakan biaya relevan untuk menetapkan harga. Metode *cost plus pricing*, merupakan metode penetapan harga atas dasar kos, dengan menambah *mark-up* sebesar persentase tertentu, sehingga harga merupakan kos ditambah *mark-up*. Besarnya harga jika digunakan metode *cost plus pricing* adalah:

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya} + (\text{Mark-up} \times \text{Biaya})$$

Mark-up merupakan jumlah yang digunakan untuk menutup kos selain kos yang digunakan sebagai dasar penetapan harga dan untuk membentuk laba. Persentase *mark-up* harus ditentukan dengan mempertimbangkan factor kos dan laba yang diinginkan.

2) Metode *Time and Material Pricing*

Metode ini merupakan metode penetapan harga dengan menggunakan dua tarif, yaitu :

- a) Tarif waktu, artinya tariff yang didasarkan atas penggunaan jam tenaga kerja langsung. Besarnya tarif waktu ini ditentukan atas dasar tariff per jam tenaga kerja ditambah dengan *mark-up* untuk membentuk laba.
- b) Tarif bahan, yaitu tariff yang didasarkan atas harga beli bahan ditambah dengan *mark-up* yang diinginkan.

Metode *Time and Material Pricing* ini lazim digunakan untuk penentuan harga jual pada perusahaan yang menghasilkan jasa, seperti bengkel dan percetakan.

3) Penentuan harga oleh produsen

Dalam metode ini, harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan adalah merupakan awal dari patokan harga yang akan ditetapkan oleh perusahaan lain. Oleh karena itu, penetapan harga yang dilakukan oleh produsen ini memiliki dampak dan peran yang penting di pasaran. Produsen menetapkan harga tentunya berdasarkan biaya serta

pengamatan atas produk yang dihasilkan atau mereka dapat menggunakan rumus sendiri yang dianggap tepat dalam penentuan harga.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Noviasari dan Alamsyah (2020) dalam penelitiannya dengan judul “Peranan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pendekatan *Full Costing* dalam Menentukan Harga Jual dengan Metode *Cost Plus Pricing* (Studi Kasus pada UMKM Sepatu Heriyanto)”. Dalam hasil penelitian ini, terdapat perbedaan nilai antara harga pokok yang dibebankan oleh UMKM dengan hasil penelitian yang dilakukannya. Harga pokok produksi yang dihasilkan dengan menggunakan metode *full costing* lebih tinggi dibandingkan dengan harga pokok yang dihasilkan oleh UMKM. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama menggunakan metode *full costing* dalam penentuan harga pokok produksi dan metode *cost plus pricing* dalam menentukan harga jual.

Perbedaan penelitian Noviasari dan Alamsyah (2020) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas di UMKM Sepatu Heriyanto, sedangkan tempat penelitian yang penulis lakukan di Kipang Dua Saudara.

2. Purnama, Muchlis, dan Wawo (2019) dalam penelitiannya “Harga Pokok produksi dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode *Cost Plus pricing* dengan Pendekatan *Full Costing* (Studi kasus pada PT. Prima istiqamah Sejahtera Makasar)”. Dalam hasil penelitian ini, terdapat perbedaan antara hasil perhitungan harga pokok produksi oleh UMKM dengan hasil penelitian yang dilakukannya. Hal ini terjadi karena adanya pembebanan biaya sejak awal. Harga pokok produksi yang didapat dengan menggunakan metode *full costing* lebih besar angkanya dibanding dengan yang dihitung oleh perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode *full costing*.

Perbedaan penelitian Purnama, Muchlis, dan Wawo (2019) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas di PT. Prima istiqamah Sejahtera Makasar sedangkan tempat penelitian yang penulis lakukan di Kipang Dua Saudara.

3. Axel, Wilfried, dan Joanne (2018) dalam penelitiannya “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Full Costing* sebagai Dasar Perhitungan Harga Jual (studi kasus pada Kertina’s *Home Industry*”. Dalam hasil penelitian ini, perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang digunakan perusahaan dan metode *full costing* memiliki perbedaan. Diketahui bahwa pada perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* harga pokok produk yang dihasilkannya lebih besar dibandingkan dengan metode yang digunakan perusahaan. Pada penentuan harga jual produk juga terdapat perbedaan antara metode perusahaan dengan metode *cost plus pricing*. Dalam menentukan harga jual, perusahaan tidak menghitung biaya non produksi yaitu biaya iklan.

Perbedaan penelitian Axel, Wilfried, dan Joanne (2018) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas di Kertina’s *Home Industry* sedangkan tempat penelitian yang penulis lakukan di Kipang Dua Saudara.

4. Anggreani dan Adnyana (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Penentuan Harga Pokok Pokok Produksi dengan *Metode Full Costing* sebagai Dasar Penetapan Harga Jual pada UMKM Tahu An Anugrah”. Dalam penelitian ini, perhitungan harga pokok yang dilakukan oleh UKM Tahu An Anugrah dan perhitungan dengan metode *full costing* memberikan hasil yang berbeda. Hasil perhitungan dengan menggunakan metode *full costing* menunjukkan nilai yang lebih besar daripada hasil perhitungan yang dilakukan UKM.

Perbedaan penelitian Anggreani dan Adnyana (2020) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah tempat penelitian yang dilakukan oleh

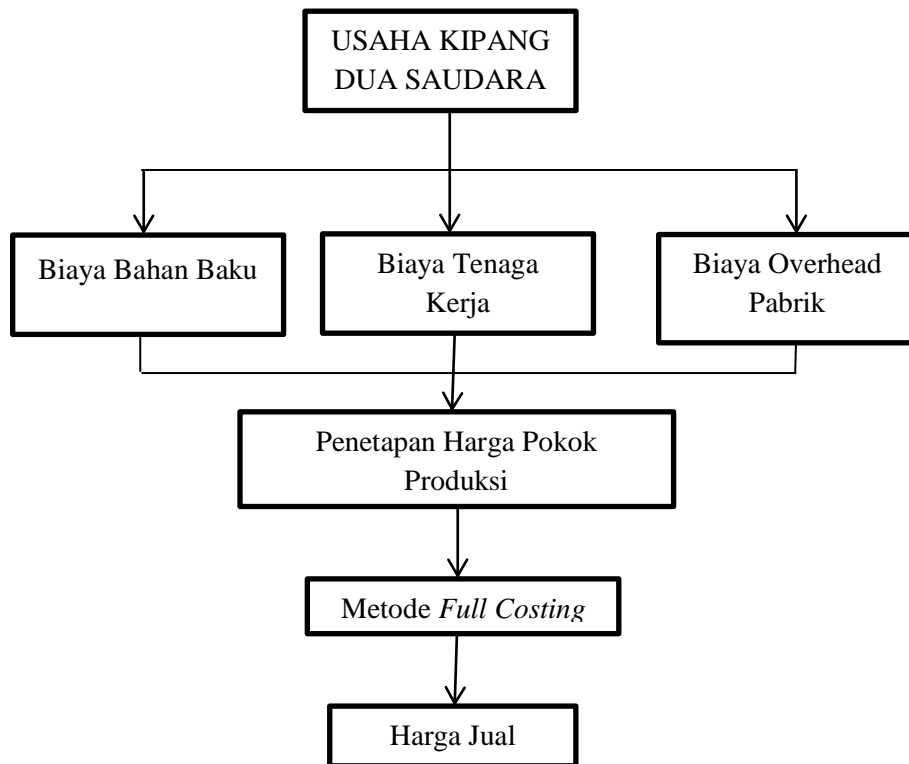
peneliti di atas di UKM Tahu An Anugrah sedangkan tempat penelitian yang penulis lakukan di Kipang Dua Saudara.

5. Rina Hasyim (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual dengan Menggunakan Metode *Full Costing* pada *Home Industry* Khoiriyah di Taman Sari Singaraja”. Dalam penelitian ini, perusahaan memasukkan biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik dalam menghitung harga pokok produksinya. Namun, dalam memasukkan biaya *overhead* pabrik tidak semua biaya dimasukkan dalam menghitung harga pokok, sehingga menghasilkan harga pokok produk yang lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan metode *full costing*. Begitu pun dengan penentuan harga jual, harga jual yang dihasilkan perusahaan juga lebih rendah dibandingkan dengan metode *cost plus pricing* yang digunakan oleh peneliti.

Perbedaan penelitian Rina Hasyim (2020) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti di *Home Industry* Khoiriyah di Taman Sari Singaraja, sedangkan tempat penelitian yang penulis lakukan di Kipang Dua Saudara.

C. Kerangka Berfikir

Dalam perhitungan harga pokok produksi Kipang Dua Saudara masih belum melakukan perhitungan sesuai dengan akuntansi. Oleh karena itu penulis akan melakukan perhitungan yang sesuai akuntansi dengan metode *full costing* dan melakukan perhitungan harga jual produk Kipang Dua Saudara.



Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian *field research* atau penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. (Rukin, 2019, p. 6)

Penelitian ini nantinya akan menggambarkan bagaimana perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Full Costing* dan penetapan harga jual pada Usaha Kipang Dua Saudara Jorong Batu Basa Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, yang menjadi lokasi penelitian yaitu Usaha Kipang Dua Saudara Jorong Batu Basa Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Penelitian yang akan penulis lakukan ini dimulai dari bulan September sampai dengan bulan November tahun 2021.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer yang penulis gunakan yaitu wawancara yang penulis lakukan dengan pimpinan Usaha Kipang Dua Saudara mengenai objek yang akan penulis teliti nantinya.

2. Data sekunder

Data sekunder yang peneliti gunakan yaitu berupa catatan oleh pemilik Usaha Kipang Dua Saudara mengenai informasi data biaya produksi dan biaya-

biaya lainnya mengenai laporan produksi yang dilakukan Usaha Kipang Dua Saudara berupa laporan harga pokok produksi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Yaitu dengan cara tanya jawab secara langsung dengan pemilik Usaha Kipang Dua Saudara mengenai objek yang akan diteliti.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumen yang peneliti gunakan yaitu berupa data biaya produksi dan data harga pokok produksi tahun 2020 berdasarkan perusahaan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yang bersifat kualitatif, yang mana penulis menggambarkan sifat objek yang diteliti berdasarkan data yang dikumpulkan melalui penelitian lapangan. Kemudian penulis menyusun dan menganalisis data tersebut untuk menarik kesimpulan. Penelitian yang akan dilakukan adalah menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*.

Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perhitungan harga pokok produksi perusahaan dengan menjabarkan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menentukan prosedur penentuan harga pokok menurut harga metode *full costing*, dengan cara sebagai berikut :
 - a. Mengumpulkan data produksi periode tertentu serta mengumpulkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik periode tertentu untuk menyusun biaya produksi.

1) Biaya bahan baku

Biaya bahan baku dihitung dengan cara:

$$\text{Biaya Bahan Baku} = \text{Harga Per Unit} \times \text{Unit Bahan Baku}$$

2) Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja dihitung dengan cara:

$$\text{Biaya Tenaga Kerja} = \text{Tarif yang ditetapkan} \times \text{Hari}$$

3) Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik ditentukan dengan cara:

$$\text{Biaya Overhead Pabrik} = \frac{\text{Produk yang dihasilkan}}{\text{Total produk keseluruhan}} \times \text{Biaya}$$

b. Mendeskripsikan dan melakukan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing*:

Biaya Bahan Baku Langsung	xxx	
Biaya TKL	xxx	
Biaya Overhead Pabrik	<u>xxx</u> +	
Total Biaya Produksi		xxx
Biaya Dalam Proses Awal	<u>xxx</u> +	
Harga Pokok Sebelum disesuaikan		xxx
Biaya Dalam Proses Akhir		<u>xxx</u> -
Harga Pokok Produksi		xxx

3. Menetapkan harga jual dengan menggunakan metode *cost plus pricing* dengan rumus:

$\text{Harga Jual} = \text{Biaya} + (\text{Mark-up} \times \text{Biaya})$

4. Menghitung pendapatan serta membuat laporan laba rugi bulan Juni 2021 dengan format sebagai berikut:

Penjualan		xxx
Produk Jadi Awal	xxx	
Harga Pokok produksi	<u>xxx</u>	
Barang Tersedia untuk Dijual	xxx	
Produk Jadi Akhir	<u>(xxx)</u>	
Harga Pokok Penjualan		<u>(xxx)</u>
Laba Kotor		xxx
Biaya Non Produksi		<u>(xxx)</u>
Laba Bersih		xxx

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Perusahaan

Usaha Kipang Dua Saudara yang menjadi objek dalam penelitian ini berlokasi di Jorong Batu Basa Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Usaha ini merupakan salah satu usaha kipang yang cukup terkenal di daerah Tanah Datar. Usaha ini didirikan oleh Bapak Nasri pada bulan Mei tahun 2006. Bapak Nasri mempelajari cara memproduksi kipang dari orang tuanya, yaitu Ibuk Hj. Nurilla.

Pada tahun 1990 silam, Ibuk Hj. Nurilla pergi bekerja ke kota Payakumbuh. Di sana ia bekerja sebagai karyawan yang bertugas membantu dalam proses pembuatan kipang. Setelah 3 tahun lamanya bekerja sebagai karyawan dan sudah cukup tahu seluk beluk dalam pembuatan kipang, ia berinisiatif untuk mendirikan usaha kipang sendiri di kampung halamannya. Ia merasa optimis bahwa usahanya ini akan berkembang dengan pesat di kampungnya karena disana belum ada masyarakat yang mempunyai usaha kipang.

Pada awal 1993 Ibuk Nurilla mulai membuat kipang di kampungnya Batu Basa. Kipang tersebut dipasarkan secara kecil-kecilan, seperti warung-warung yang terdapat di sekitar pekarangan rumah. Ibuk Nurilla berharap sekali kipang tersebut terjual laris. Benar saja seperti dugaannya semua kipang tersebut terjual habis dalam waktu sehari. Keuntungan yang didapatnya langsung diputar kembali sebagai modal untuk membuat kipang dengan volume yang lebih besar dari sebelumnya dan berlangsung secara terus menerus hingga usahanya menjadi besar dan dikenal di Nagari Batu Basa.

Setelah menjalankan usaha lebih dari 10 tahun, Ibuk Nurilla tidak sanggup lagi untuk mengelola usahanya sendiri. Ia memutuskan untuk

berhenti dan mewariskannya kepada anak-anaknya. Ia mengajarkan anak-anaknya cara pembuatan kipang. Hingga pada akhirnya masing-masing dari anak Ibuk Nurilla mempunyai usaha kipang sendiri dengan nama usaha yang berbeda-beda dan pemasaran yang berbeda-beda pula. Salah satu dari anak Ibuk Nurilla ini adalah Bapak Nasri yang mendirikan usaha kipang dengan nama Kipang Dua Saudara pada tahun 2006. Berkat kerja keras dan kegigihannya dalam berusaha bapak Nasri berhasil menguasai wilayah Batusangkar serta produknya juga sudah dipasarkan ke Bukittinggi, Padang Panjang, Padang, hingga Jambi.

2. Visi dan Misi Perusahaan

1. Visi

- a. Meningkatkan produksi untuk meningkatkan penjualan
- b. Mengembangkan produk agar menciptakan berbagai macam jenis kipang
- c. Meningkatkan kinerja dan kesejahteraan karyawan

2. Misi

- a. Mempunyai cabang usaha di berbagai daerah
- b. Menguasai wilayah pemasaran dengan target Provinsi Sumatera Barat

3. Struktur Organisasi



Gambar 4. 1
Struktur Organisasi Kipang Dua Saudara

4. Produk yang Dihasilkan

Produk yang dihasilkan oleh Kipang Dua Saudara berupa kipang. Kipang tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu kipang jagung dan kipang beras. Kipang merupakan makanan dengan bahan utama jagung atau beras yang dicampur dengan gula merah sehingga bercita rasa manis yang khas. Dalam satu hari Usaha Kipang Dua Saudara menghasilkan kipang jadi sebanyak 4.000 pcs dan kipang rusak sebanyak 80 pcs, dengan pembagaian kipang jagung sebanyak 2.500 pcs dan kipang beras 1.500 pcs. Dalam sebulan Kipang Dua Saudara memproduksi selama 26 hari. Maka total produksi kipang dalam sebulan adalah sebesar 62.500 pcs untuk kipang jagung dan 37.500 pcs untuk kipang beras (belum termasuk kipang rusak). Usaha Kipang Dua Saudara melakukan produksi setiap hari Selasa sampai dengan Minggu atau 26 hari dalam satu bulan.

B. Analisis Data

1. Perhitungan Harga Pokok dan Penentuan Harga Jual Menurut Usaha Kipang Dua Saudara

Kipang Dua Saudara merupakan salah satu jenis usaha yang bergerak di bidang manufaktur yang memproduksi kipang dengan jenis kipang jagung dan kipang beras.

Kipang Dua Saudara melakukan perhitungan harga pokok produksi namun masih sederhana atau tradisional. Berikut perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Usaha Kipang Dua Saudara.

Tabel 4.1
Biaya Produksi Kipang Jagung Per Satu Kali Produksi dalam Satu Hari

Keterangan	Satuan	Kuantitas	Harga (Rp)	Total (Rp)
Jagung	Kg	50	14.000	700.000
Gula Merah (Tebu)	Kg	30	15.000	450.000
Gula Pasir	Kg	7	14.500	101.500
Garam Kasar	Kg	0.3	5.000	1.500
Vanili	Ons	1.5	30.000	45.000
Plastik	Kg	4	40.000	160.000
Gas LPG	Buah	4	25.000	100.000
Tenaga Kerja :				
Bagian Produksi	Orang	4	75.000	300.000
Bagian Pengemasan	Orang	4	17.500	70.000
Total Biaya				1.928.000
Jumlah Produksi	Pcs	2.500		1.928.000/2.500
HPP/Pcs				771

Sumber : Data Usaha Kipang Dua Saudara

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah biaya produksi untuk pembuatan kipang jagung adalah sebesar Rp 1.928.000,-. Dibagi dengan hasil 1 kali produksi dalam satu hari sebanyak 2.500 pcs, maka didapatkan harga pokok produksi sebesar Rp.771,- per Pcs. Jadi biaya produksi untuk satu bulan adalah sebesar Rp 50.128.000,-.

Tabel 4.2
Biaya Produksi Kipang Beras Per Satu Kali Produksi dalam Satu Hari

Keterangan	Satuan	Kuantitas	Harga (Rp)	Total (Rp)
Beras	Kg	60	8.500	510.000
Gula Merah (Tebu)	Kg	10	15.000	150.000
Gula Pasir	Kg	3	14.500	43.500
Garam	Kg	0.2	5.000	1.000
Vanili	Ons	0,5	30.000	15.000
Plastik	Kg	2	40.000	80.000
Gas LPG	Buah	3	25.000	75.000
Tenaga Kerja :				
Bagian Produksi	Orang	4	75.000	300.000
Bagian Pengemasan	Orang	4	17.500	70.000
Total Biaya				1.244.500
Jumlah Produksi	Pcs	1.500		1.244.500/1.500
HPP/Pcs				829,67

Sumber : Data Usaha Kipang Dua Saudara

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah biaya produksi untuk pembuatan kipang beras adalah sebesar Rp 1.244.500,-. Dibagi dengan hasil 1 kali produksi dalam satu hari sebanyak 1.500 pcs, maka didapatkan harga pokok produksi sebesar Rp.829,67 per Pcs. Dalam satu bulan usaha Kipang Dua Saudara memproduksi selama 26 hari. Jadi, biaya produksi untuk satu bulan adalah sebesar Rp 32.357.000,-.

Perhitungan masih dengan metode yang sederhana dan belum merinci seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Dalam melakukan penghitungan harga pokok produksi Kipang Dua Saudara hanya menghitung biaya bahan baku dan tenaga kerja. Biaya *overhead* pabrik belum dimasukkan secara keseluruhan seperti, biaya bahan penolong, biaya listrik dan air, biaya pemeliharaan mesin, biaya sewa, biaya penyusutan mesin, dan lainnya. Serata

perusahaan juga tidak menghitung produk rusak yang terjadi selama proses produksi. Perhitungan harga pokok tersebut masih belum relevan dan sesuai dengan perhitungan akuntansi sehingga harga pokok yang dihasilkan akan kurang tepat dan akurat. Cara perusahaan dalam menghitung harga pokok produksi ini akan menyebabkan perusahaan mengambil keputusan untuk menentukan harga jual dengan tidak tepat.

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing*

a. Perhitungan Biaya Produksi

1) Biaya Bahan Baku Langsung

Berikut harga bahan baku Kipang Dua Saudara bulan Juni tahun 2021 per satu kali produksi dalam satu hari.

Tabel 4.3
Biaya Bahan Baku Langsung untuk Kipang Jagung

Keterangan	Satuan	Kuantitas	Harga (Rp)	Total (Rp)
Jagung	Kg	50	14.000	700.000
Gula Merah (Tebu)	Kg	30	15.000	450.000
Gula Pasir	Kg	7	14.500	101.500
Garam	Kg	0,3	5.000	1.500
Vanili	Ons	1,5	30.000	45.000
Jumlah Biaya Bahan Baku				1.298.000

Sumber : Data Usaha Kipang Dua Saudara

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh Kipang Dua Saudara per satu kali produksi dalam satu hari untuk kipang jagung adalah sebesar Rp 1.298.000. Maka biaya bahan baku langsung yang dikeluarkan selama satu bulan adalah sebesar Rp 33.748.000,-.

Tabel 4.4
Biaya Bahan Baku Langsung untuk Kipang Beras

Keterangan	Satuan	Kuantitas	Harga (Rp)	Total (Rp)
Beras	Kg	60	8.500	510.000
Gula Merah (Tebu)	Kg	10	15.000	150.000
Gula Pasir	Kg	3	14.500	43.500
Garam	Kg	0,2	5.000	1.000
Vanili	Ons	0,5	30.000	15.000
Jumlah Biaya Bahan Baku				719.500

Sumber : Data Usaha Kipang Dua Saudara

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh Kipang Dua Saudara per satu kali produksi dalam satu hari untuk kipang beras adalah sebesar Rp 719.500. Maka biaya bahan baku langsung yang dikeluarkan selama bulan juni adalah sebesar Rp 18.707.000,-.

2) **Biaya Tenaga Kerja Langsung**

Biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan oleh usaha Kipang Dua Saudara per satu kali produksi dalam satu hari pada bulan Juni adalah sebesar Rp 150.000 per orang untuk bagian produksi. Tenaga kerja bagian produksi tersebut terdiri dari 4 orang. Jadi total biaya tenaga kerja untuk 4 orang adalah Rp 600.000,-. Maka biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk satu bulan adalah sebesar Rp 15.600.000,-. Berikut alokasi dari biaya tenaga kerja bagian produksi ke masing-masing jenis kipang :

Tabel 4.5
Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung untuk Bulan Juni 2021

Keterangan	Kuantitas (Pcs)	Biaya TKL (Rp)
Kipang Jagung	66.300	9.750.000
Kipang Beras	39.780	5.850.000
Total	106.080	15.600.000

Sumber : Data yang penulis olah

Jadi, biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan selama sebulan adalah sebesar Rp 9.750.000 untuk kipang jagung dan Rp 5.850.000 untuk kipang beras.

3) **Biaya Overhead Pabrik**

a) **Biaya Bahan Penolong**

Biaya bahan penolong yang dikeluarkan oleh usaha Kipang Dua Saudara adalah biaya plastik untuk membungkus kipang. Biaya plastik yang dikeluarkan pada bulan Juni adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Perhitungan Biaya Bahan Penolong untuk Kipang Jagung

Keterangan	Kuantitas Plastik	Harga (Rp)	Total (Rp)
Kipang Jagung	156 Kg	40.000	4.160.000
Kipang Beras	52 Kg	40.000	2.080.000
Jumlah Biaya Bahan Penolong			6.240.000

Sumber : Data yang penulis olah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa biaya bahan penolong untuk produksi dalam satu bulan adalah sebesar Rp 4.160.000 untuk kipang jagung dan Rp 2.080.000,- untuk kipang beras.

b) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari biaya tenaga kerja bagian pengemasan. Tenaga kerja bagian pengemasan terdiri dari 4 orang dengan upah per hari sebesar Rp 35.000/orang. Maka total upah tenaga kerja bagian pengemasan dalam sehari adalah Rp 140.000. Jadi total biaya tenaga kerja bagian pengemasan dalam sebulan adalah Rp 3.640.000,-. Berikut adalah alokasi biaya tenaga kerja tidak langsung pada masing-masing jenis kipang pada bulan Juni 2021 :

Tabel 4.7
Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Keterangan	Kuantitas (Pcs)	Biaya TKTL(Rp)
Kipang Jagung	66.300	2.275.000
Kipang Beras	39.780	1.365.000
Total	106.080	3.640.000

Data yang penulis olah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa biaya tenaga kerja tidak langsung untuk produksi kipang dalam satu bulan adalah sebesar Rp 2.275.000 untuk kipang jagung dan Rp 1.365.000 untuk kipang beras.

c) Biaya Listrik

Biaya listrik yang dikeluarkan selama satu bulan oleh Usaha Kipang Dua Saudara adalah Rp 250.000,-. Berikut alokasi biaya listrik untuk Usaha Kipang Dua Saudara dalam satu bulan untuk masing-masing jenis kipang.

Tabel 4.8
Perhitungan Biaya Listrik dalam Satu Bulan

Keterangan	Kuantitas (Pcs)	Biaya Listrik (Rp)
Kipang Jagung	66.300	156.250
Kipang Beras	39.780	93.750
Total	106.080	250.000

Data yang penulis olah

Jadi, biaya listrik yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam satu bulan adalah sebesar Rp 156.250 untuk kipang jagung dan Rp 93.750 untuk kipang beras.

d) **Biaya Sewa Gedung**

Biaya sewa gedung atau tempat produksi dalam satu tahun oleh Usaha Kipang Dua Saudara adalah sebesar Rp 2.000.000,-.Maka biaya sewa tempat produksi untuk Usaha Kipang Dua Saudara dalam satu bulan adalah sebesar Rp 166.667,-. Berikut alokasi biaya sewa gedung dalam satu bulan untuk masing-masing jenis kipang.

Tabel 4.9
Biaya Sewa Gedung dalam Satu Bulan

Keterangan	Kuantitas (Pcs)	Biaya Sewa (Rp)
Kipang Jagung	66.300	104.167
Kipang Beras	39.780	62.500
Total	106.080	166.667

Data yang penulis olah

Jadi biaya sewa gedung untuk satu bulan dikeluarkan oleh perusahaan sebesar Rp 104.167 untuk kipang jagung dan Rp 62.500 untuk kipang beras.

e) Biaya Peralatan

Biaya peralatan yang dikeluarkan oleh Kipang Dua Saudara dalam satu bulan adalah sebesar Rp 250.000,- yang terdiri dari sebagai berikut :

Tabel 4.10
Biaya Peralatan dalam Satu Bulan

Keterangan	Kuantitas	Harga (Rp)	Total (Rp)
Pisau	1 buah	30.000	30.000
Sendok	1 pasang	100.000	100.000
Ember	4 buah	30.000	120.000
Jumlah Biaya Peralatan			250.000

Data Usaha Kipang Dua Saudara

Berikut merupakan alokasi dari biaya peralatan di atas untuk masing-masing jenis kipang :

Tabel 4.11
Alokasi Biaya Peralatan dalam Satu Bulan

Keterangan	Kuantitas (Pcs)	Biaya Peralatan (Rp)
Kipang Jagung	66.300	156.250
Kipang Beras	39.780	93.750
Total	106.080	250.000

Data yang penulis olah

Jadi biaya peralatan untuk satu bulan dikeluarkan oleh perusahaan sebesar Rp 156.250 untuk kipang jagung dan Rp 93.750 untuk kipang beras.

f) Biaya Gas LPG

Dalam sehari Usaha Kipang Dua Saudara menghabiskan gas LPG 3 kg sebanyak 7 buah tabung. Pembelian gas dilakukan per hari, yang mana 4 buah untuk kipang jagung dan 3 buah untuk kipang beras. Maka gas yang dihabiskan selama satu bulan adalah

sebanyak 104 buah untuk kipang jagung dan 75 buah untuk kipang beras.

Tabel 4. 12
Biaya Gas LPG Kipang Dua Saudara dalam Satu Bulan

Keterangan	Kuantitas	Harga (Rp)	Total (Rp)
Kipang Jagung	104 buah	25.000	2.600.000
Kipang Beras	78 buah	25.000	1.950.000
Jumlah Biaya Gas LPG			4.550.000

Sumber : Data usaha Kipang Dua Saudara

Jadi biaya yang dikeluarkan untuk gas LPG oleh perusahaan dalam satu bulan adalah sebesar Rp 2.500.000 untuk kipang jagung dan Rp 1.950.000 untuk kipang beras.

g) Biaya Penyusutan Mesin Tembak

Harga perolehan mesin tembak untuk pembuatan kipang adalah Rp 6.000.000,- untuk kipang beras dan Rp 8.000.000,- untuk kipang jagung yang diperoleh pada tahun 2018 dan 2019. Berdasarkan PMK no.96/PMK.03/2009 mesin tembak termasuk ke dalam kelompok harta no.2. Umur ekonomis harta no. 2 berdasarkan Undang-Undang Perpajakan No. 36 Tahun 2008 Pasal 11 adalah 8 tahun.

Dengan menggunakan metode garis lurus, besarnya penyusutan per tahun adalah sama. Berikut disajikan perhitungannya :

$$\text{Penyusutan Mesin} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$$

(1) Kipang Jagung

$$\text{Penyusutan Mesin} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{8.000.000-0}{8} \\
 &= 1.000.000 \\
 \text{Biaya penyusutan mesin per bulan} &= \frac{1.000.000}{12} \\
 &= 83.334
 \end{aligned}$$

(2) Kipang Beras

$$\begin{aligned}
 \text{Penyusutan Mesin} &= \frac{\text{Harga perolehan}-\text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}} \\
 &= \frac{6.000.000-0}{8} \\
 &= 750.000 \\
 \text{Biaya penyusutan mesin per bulan} &= \frac{750.000}{12} \\
 &= 62.500
 \end{aligned}$$

Jadi biaya penyusutan mesin dalam sebulan adalah sebesar Rp 83.334 untuk kipang jagung dan Rp 62.500 untuk kipang beras.

h) Biaya Penyusutan Kompor

Harga perolehan kompor adalah sebesar Rp 500.000,- yang diperoleh pada tahun 2021. Berdasarkan PMK no.96/PMK.03/2009 kompor termasuk ke dalam kelompok harta no.1. Umur ekonomis harta no. 1 berdasarkan Undang-Undang Perpajakan No. 36 Tahun 2008 Pasal 11 adalah 4 tahun. Penyusutan dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus, seperti berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Penyusutan Kompor} &= \frac{\text{Harga perolehan}-\text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}} \\
 &= \frac{500.000-0}{4} \\
 &= 125.000
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyusutan kompor per bulan} &= \frac{125.000}{12} \\ &= 10.417 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa penyusutan kompor dalam satu bulan adalah Rp 10.417,-. Dalam proses produksinya perusahaan menggunakan dua buah kompor. Jadi, penyusutan kompor dalam satu bulan adalah sebesar Rp 20.834,-. Berikut alokasi penyusutan kompor untuk masing-masing jenis kipang.

Tabel 4.13
Alokasi Biaya Penyusutan Kompor

Keterangan	Kuantitas (Pcs)	Biaya Penyusutan (Rp)
Kipang Jagung	66.300	13.021
Kipang Beras	39.780	7.813
Total	106.080	20.834

Data yang penulis olah

i) Biaya Penyusutan Wajan

Wajan yang digunakan dalam proses produksi adalah wajan besi yang berukuran jumbo. Harga perolehan wajan adalah sebesar Rp 700.000,- yang diperoleh pada tahun 2017. Berdasarkan PMK no.96/PMK.03/2009 wajan termasuk ke dalam kelompok harta no.1. Umur ekonomis harta no. 1 berdasarkan Undang-Undang Perpajakan No. 36 Tahun 2008 Pasal 11 adalah 4 tahun. Penyusutan dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus, dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan Wajan} &= \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}} \\ &= \frac{700.000 - 0}{4} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= 175.000 \\
 \text{Biaya penyusutan wajan per bulan} &= \frac{175.000}{12} \\
 &= 14.584
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa biaya penyusutan wajan dalam satu bulan adalah Rp 14.584,-. Dalam proses produksinya perusahaan menggunakan dua buah wajan, satu untuk memproduksi kipang jagung dan satu lagi untuk kipang beras. Jadi, penyusutan wajan dalam satu bulan untuk masing-masing jenis kipang adalah Rp 14.584,-.

j) Biaya Penyusutan Tatakan Kipang

Harga perolehan tatakan kipang adalah sebesar Rp 250.000,- yang diperoleh pada tahun 2017. Berdasarkan PMK no.96/PMK.03/2009 tatakan tersebut termasuk ke dalam kelompok harta no.1. Umur ekonomis harta no. 1 berdasarkan Undang-Undang Perpajakan No. 36 Tahun 2008 Pasal 11 adalah 4 tahun. Penyusutan dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus, dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Penyusutan Tatakan} &= \frac{\text{Harga perolehan}-\text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}} \\
 &= \frac{250.000-0}{4} \\
 &= 62.500
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya penyusutan tatakan per bulan} &= \frac{62.500}{12} \\
 &= 5.208
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa biaya penyusutan tatakan dalam satu bulan adalah Rp 5.208,-. Dalam proses produksinya perusahaan menggunakan dua buah tatakan kipang, satu buah untuk membantu proses produksi kipang jagung dan satu

buah lagi untuk kipang beras. Jadi, penyusutan tatakan kipang dalam satu bulan adalah Rp 5.208 untuk masing-masing jenis kipang.

k) Biaya Penyusutan Tungku

Harga perolehan tungku untuk pembuatan kipang adalah Rp 2.000.000,- yang diperoleh pada tahun 2020. Berdasarkan PMK no.96/PMK.03/2009 tungku termasuk ke dalam kelompok harta no.2. Umur ekonomis harta no. 2 berdasarkan Undang-Undang Perpajakan No. 36 Tahun 2008 Pasal 11 adalah 8 tahun.

Dengan menggunakan metode garis lurus, besarnya penyusutan per tahun adalah sama. Berikut disajikan perhitungannya :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan Tungku} &= \frac{\text{Harga perolehan}-\text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}} \\ &= \frac{2.000.000}{8} \\ &= 250.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyusutan tungku per bulan} &= \frac{250.000}{12} \\ &= 20.834 \end{aligned}$$

Berikut alokasi biaya penyusutan tungku untuk masing-masing jenis kipang:

Tabel 4.14
Biaya Penyusutan Tungku dalam Satu Bulan

Keterangan	Kuantitas (Pcs)	Biaya Penyusutan (Rp)
Kipang Jagung	66.300	13.021
Kipang Beras	39.780	7.813
Total	106.080	20.834

Data yang penulis olah

Jadi biaya penyusutan tungku dalam sebulan adalah sebesar Rp 13.021 untuk kipang jagung dan Rp 7.813 untuk kipang beras.

1) Biaya Penyusutan Meja

Harga perolehan meja adalah sebesar Rp 200.000,-. Meja yang digunakan untuk proses produksi adalah dua buah meja. Jadi total harga perolehan meja adalah Rp 400.000,- yang diperoleh pada tahun 2020. Berdasarkan PMK no.96/PMK.03/2009 meja tersebut termasuk ke dalam kelompok harta no.1. Umur ekonomis harta no. 1 berdasarkan Undang-Undang Perpajakan No. 36 Tahun 2008 Pasal 11 adalah 4 tahun. Penyusutan dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus, dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan Meja} &= \frac{\text{Harga perolehan}-\text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}} \\ &= \frac{400.000-0}{4} \\ &= 100.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyusutan meja per bulan} &= \frac{100.000}{12} \\ &= 8.334 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa biaya penyusutan meja dalam satu bulan adalah Rp 8.334,-. Berikut pengalokasian biaya penyusutan meja ke masing-masing jenis kipang :

Tabel 4.15
Biaya Penyusutan Meja dalam Satu Bulan

Keterangan	Kuantitas (Pcs)	Biaya Penyusutan (Rp)
Kipang Jagung	66.300	5.209
Kipang Beras	39.780	3.125
Total	106.080	8.334

Data yang penulis olah

Jadi biaya penyusutan meja dalam sebulan adalah sebesar Rp 5.209 untuk kipang jagung dan Rp 3.125 untuk kipang beras.

m) Biaya Penyusutan Penggaris

Penggaris yang digunakan dalam memproduksi kipang adalah penggaris besi yang dipesan khusus oleh perusahaan. Harga perolehan penggaris adalah sebesar Rp 300.000,- yang diperoleh pada tahun 2020. Berdasarkan PMK no.96/PMK.03/2009 penggaris termasuk ke dalam kelompok harta no.1. Umur ekonomis harta no. 1 berdasarkan Undang-Undang Perpajakan No. 36 Tahun 2008 Pasal 11 adalah 4 tahun. Penyusutan dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan Penggaris} &= \frac{\text{Harga perolehan}-\text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}} \\ &= \frac{300.000-0}{4} \\ &= 75.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyusutan per bulan} &= \frac{75.000}{12} \\ &= 6.250 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa penyusutan penggaris per bulan adalah Rp 6.250,-. Dalam proses produksinya perusahaan menggunakan satu buah penggaris untuk kipang jagung dan satu buah penggaris untuk kipang beras. Jadi, biaya penyusutan penggaris dalam satu bulan adalah Rp6.250 untuk masing-masing jenis kipang.

n) Biaya Penyusutan Selang Air

Harga perolehan selang adalah sebesar Rp 750.000 per gulung. Jumlah selang yang digunakan untuk produksi adalah sebanyak 2 gulung dan diperoleh pada tahun 2020. Berdasarkan PMK no.96/PMK.03/2009 selang termasuk ke dalam kelompok harta

no.1. Umur ekonomis harta no. 1 berdasarkan Undang-Undang Perpajakan No. 36 Tahun 2008 Pasal 11 adalah 4 tahun. Penyusutan dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus, dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan Selang} &= \frac{\text{Harga perolehan}-\text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}} \\ &= \frac{1.500.000-0}{4} \\ &= 375.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyusutan selang per bulan} &= \frac{187.500}{12} \\ &= 31.250 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa biaya penyusutan selang per bulan adalah Rp 31.250,-. Berikut pengalokasian biaya penyusutan selang ke masing-masing jenis kipang :

Tabel 4.16
Biaya Penyusutan Selang dalam Satu Bulan

Keterangan	Kuantitas (Pcs)	Biaya Penyusutan (Rp)
Kipang Jagung	66.300	19.531
Kipang Beras	39.780	11.719
Total	106.080	31.250

Data yang penulis olah

Jadi biaya penyusutan selang dalam satu bulan adalah sebesar Rp 19.531 untuk kipang jagung dan Rp 11.719 untuk kipang beras.

b. Penjualan Produk Rusak

Dari perhitungan harga pokok produksi di atas terdapat produk rusak dalam bulan Juni masing-masing sebesar Rp 1.300 untuk kipang jagung dan Rp 780 untuk kipang beras. Produk rusak tersebut diakibatkan

karena proses pemotongan kipang. Hal ini sudah biasa terjadi dalam proses produksi kipang. Kipang yang rusak tersebut laku dijual dengan harga per pcs Rp 500 dan sudah ada pelanggan tetap yang membelinya. Berikut penjualan dari masing-masing produk rusak :

(1) Kipang Jagung

$$\begin{aligned}\text{Penjualan} &= \text{Rp } 500 \times 1.300 \text{ pcs} \\ &= \text{Rp } 650.000,-\end{aligned}$$

(2) Kipang Beras

$$\begin{aligned}\text{Penjualan} &= \text{Rp } 500 \times 780 \text{ pcs} \\ &= \text{Rp } 390.000,-\end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa terdapat hasil dari penjualan produk rusak untuk kipang jagung sebesar Rp 650.000 dan kipang beras sebesar Rp 390.000. Hasil dari penjualan produk rusak ini nantinya akan diperlakukan sebagai pengurang biaya *overhead* pabrik dalam perhitungan harga pokok produksi.

c. Penentuan Harga Pokok Produksi Metode *Full Costing*

Berikut adalah perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* untuk Usaha Kipang Dua Saudara pada Bulan Juni Tahun 2021.

Tabel 4. 17
Harga Pokok Produksi untuk Kipang Jagung Menggunakan Metode Full
Costing dalam Satu Bulan

Kipang Dua Saudara (Kipang Jagung) Harga Pokok Produksi Juni 2021		
Persediaan Bahan Baku Langsung Awal	Rp	0
Pembelian Bahan Baku Langsung	<u>Rp</u>	<u>33.748.000</u>
Bahan Baku Tersedia untuk Dipakai	Rp	33.748.000
Persediaan Bahan Baku Langsung Akhir	<u>(Rp)</u>	<u>1.298.000</u>
Biaya Bahan Baku Langsung		Rp 32.450.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp 9.750.000
Biaya Overhead Pabrik		
BOP Tetap		
Biaya Sewa Gedung	Rp	104.167
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp	2.275.000
Biaya Penyusutan Mesin	Rp	83.334
Biaya Peralatan	Rp	156.250
Biaya Penyusutan Kompor	Rp	13.021
Biaya Penyusutan Tungku	Rp	13.021
Biaya Penyusutan Wajan	Rp	14.584
Biaya Penyusutan Tatakan Kipang	Rp	5.208
Biaya Penyusutan Meja	Rp	5.209
Biaya Penyusutan Penggaris	Rp	6.250
Biaya Penyusutan Selang Air	<u>Rp</u>	<u>19.531</u>
Total BOP Tetap	Rp	2.695.575
BOP Variabel		
Biaya Bahan Penolong	Rp	4.160.000
Biaya Listik	Rp	156.250
Biaya Bahan Bakar Gas	<u>Rp</u>	<u>2.600.000</u>
Total BOP Variabel	Rp	6.916.250
Produk Rusak	<u>(Rp)</u>	<u>650.000</u>
Total Biaya Overhead Pabrik		<u>Rp 8.961.825</u>
Biaya Produksi		<u>Rp 51.161.825</u>
Barang Dalam Proses Awal	Rp	0
Barang Tersedia untuk Dijual		<u>Rp 51.161.825</u>
Barang Dalam Proses Akhir	Rp	<u>(0)</u>

Harga Pokok Produksi	Rp 51.161.825
Jumlah Produksi	66.300 Pcs
Harga Pokok Produksi Per Unit	Rp 772 (dibulatkan)

Sumber : Data yang penulis olah

Berdasarkan tabel di atas, perhitungan harga pokok produksi untuk Usaha Kipang Dua Saudara Bulan Juni Tahun 2021 menggunakan metode *full costing*. Dalam satu bulan Kipang Dua Saudara menghasilkan sebanyak 66.300 pcs kipang jagung dengan harga pokok produksi sebesar Rp 51.161.825,- dan harga pokok produksi per unitnya adalah sebesar Rp 772,-. Dari produk yang dihasilkan tersebut terdapat produk jadi sebanyak 65.000 pcs dan produk rusak sebanyak 1.300 pcs.

Tabel 4. 18
Harga Pokok Produksi Kipang Beras Menggunakan Metode *Full Costing* dalam Satu Bulan

Kipang Dua Saudara (Kipang Beras) Harga Pokok Produksi Juni 2021	
Persediaan Bahan Baku Langsung Awal	Rp 0
Pembelian Bahan Baku Langsung	<u>Rp 18.707.000</u>
Bahan Baku Tersedia untuk Dipakai	Rp 18.707.000
Persediaan Bahan Baku Langsung Akhir	<u>(Rp 719.500)</u>
Biaya Bahan Baku Langsung	Rp 17.146.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 5.850.000
Biaya Overhead Pabrik	
BOP Tetap	
Biaya Sewa Gedung	Rp 62.500
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 1.365.000
Biaya Penyusutan Mesin	Rp 62.500
Biaya Peralatan	Rp 93.750
Biaya Penyusutan Kompor	Rp 7.813

Biaya Penyusutan Tungku	Rp	7.813	
Biaya Penyusutan Wajan	Rp	14.584	
Biaya Penyusutan Tatakan Kipang	Rp	5.208	
Biaya Penyusutan Meja	Rp	3.125	
Biaya Penyusutan Selang Air	Rp	11.719	
Biaya Penyusutan Penggaris	<u>Rp</u>	<u>6.250</u>	
Total BOP Tetap	Rp	1.640.262	
BOP Variabel			
Biaya Bahan Penolong	Rp	2.080.000	
Biaya Listik	Rp	93.750	
Biaya Gas	<u>Rp</u>	<u>1.950.000</u>	
Total BOP Variabel	Rp	2.123.750	
Produk Rusak	<u>(Rp</u>	<u>390.000)</u>	
Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik			<u>Rp 3.374.012</u>
Biaya Produksi			<u>Rp 26.370.012</u>
Barang Dalam Proses Awal	Rp	0	
Barang Tersedia untuk Dijual			<u>Rp 26.370.012</u>
Barang Dalam Proses Akhir	Rp	(0)	
Harga Pokok Produksi			<u>Rp 26.370.012</u>
Jumlah Produksi			39.780
Harga Pokok Produksi Per Unit	Rp		663

Sumber : Data yang penulis Olah

Berdasarkan tabel di atas, perhitungan harga pokok produksi untuk Usaha Kipang Dua Saudara Bulan Juni Tahun 2021 menggunakan metode *full costing*. Dalam satu bulan Kipang Dua Saudara menghasilkan sebanyak 39.780 pcs kipang beras dengan harga pokok produksi sebesar Rp 26.370.012,- dan harga pokok produksi per unitnya adalah sebesar Rp 663,-. Dari produk yang dihasilkan tersebut terdapat produk jadi sebanyak 39.000 pcs dan produk rusak sebanyak 780 pcs.

3. Penentuan Harga Jual Produk Menggunakan Metode *Cost Plus Pricing*

Dalam memasarkan produknya usaha Kipang Dua Saudara mengemas kipang dalam dua macam pack, yaitu pack isi 100 (yang berisi kipang

jagung) dan pack isi 60 (yang berisi kipang jagung dan beras). Pack isi 100 dijual dengan harga per pcs nya sebesar Rp 800,- sedangkan pack isi 60 dijual dengan harga per pcs nya sebesar Rp 900,-.

Penentuan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing* karena perusahaan mengharapkan keuntungan berdasarkan persenan dari harga jual. Berikut adalah perhitungan harga jual dengan menggunakan metode *cost plus pricing* dengan rumus :

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya} + (\text{Mark-up} \times \text{Biaya})$$

a. Kipang Jagung

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual (pack isi 100)} &= \text{Biaya} + (\text{Mark-up} \times \text{Biaya}) \\ &= 772 + (5\% \times 772) \\ &= 772 + (38,6) \\ &= \mathbf{811 \text{ (dibulatkan)}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual (pack isi 60)} &= 772 + (\text{Mark-up} \times \text{Biaya}) \\ &= 772 + (17\% \times 772) \\ &= 772 + (131,24) \\ &= \mathbf{904 \text{ (dibulatkan)}} \end{aligned}$$

b. Kipang Beras

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual (pack isi 60)} &= \text{Biaya} + (\text{Mark-up} \times \text{Biaya}) \\ &= 663 + (10\% \times 663) \\ &= 663 + (66,3) \\ &= \mathbf{729 \text{ (dibulatkan)}} \end{aligned}$$

Keterangan :

Persenan harga jual yang penulis cantumkan diambil berdasarkan yang ditentukan oleh Usaha Kipang Dua Saudara untuk penentuan harga jual produknya.

Berdasarkan perhitungan harga jual di atas, dapat dilihat bahwa harga jual yang didapat untuk kipang jagung pack isi 100 adalah sebesar Rp 811,- per pcs dan untuk pack isi 60 sebesar Rp 904,- per pcs. Sedangkan harga jual untuk kipang beras pack isi 60 adalah Rp 729,- per pcs.

Dari perhitungan harga jual per pcs di atas, maka didapat harga jual per packnya sebagai berikut:

Keterangan	Harga/Pack
Kipang Pack 60 (Kipang Jagung dan Beras)	Rp 48.990
Kipang Pack 100 (Kipang jagung)	Rp 81.100

Sumber : Data diolah

4. Perhitungan Pendapatan

a. Menurut Usaha Kipang Dua Saudara

Perhitungan pendapatan yang dilakukan oleh usaha Kipang Dua Saudara dalam satu bulan pada bulan Juni tahun 2021 adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 19
Perhitungan Pendapatan Kipang Jagung Menurut Usaha Kipang Dua Saudara dalam Bulan Juni 2021

Keterangan	Harga Jual (Rp)	Unit Terjual	Total (Rp)
Kipang Jagung (Pack isi 100)	800	26.000 Pcs	20.800.000
Kipang Jagung (Pack isi 60)	900	39.000 Pcs	35.100.000
Jumlah Pendapatan			55.900.000

Data yang penulis olah

Tabel 4.20
Perhitungan Pendapatan Kipang Beras Menurut Usaha Kipang Dua
Saudara Bulan Juni 2021

Keterangan	Harga Jual (Rp)	Unit Terjual	Total (Rp)
Kipang Beras (Pack isi 60)	900	39.000 Pcs	35.100.000
Jumlah Pendapatan			35.100.000

Data yang penulis olah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pendapatan kipang jagung pada bulan juni adalah sebesar Rp 55.900.000,- dan pendapatan untuk kipang beras sebesar Rp 35.100.000,-.

b. Menurut Metode *Full Costing*

Tabel 4. 21
Perhitungan Pendapatan Kipang Jagung Menurut Metode *Full Costing*
dalam Bulan Juni 2021

Keterangan	Harga Jual (Rp)	Unit Terjual	Total (Rp)
Kipang Jagung (Pack isi 100)	811	26.000 Pcs	21.086.000
Kipang Jagung (Pack isi 60)	904	39.000 Pcs	35.256.000
Jumlah Pendapatan			56.342.000

Data yang penulis olah

Tabel 4.22
Perhitungan Pendapatan Kipang Beras Menurut Metode *Full Costing*
dalam Bulan Juni 2021

Keterangan	Harga Jual (Rp)	Unit Terjual	Total (Rp)
Kipang Beras (Pack isi 60)	729	39.000 Pcs	28.431.000
Jumlah Pendapatan			28.431.000

Data yang penulis olah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pendapatan kipang jagung pada bulan juni adalah sebesar Rp 56.342.000,- dan kipang beras sebesar Rp 28.431.000,-.

5. Laporan Laba Rugi

a. Menurut Usaha Kipang Dua Saudara

Tabel 4. 23
Laporan Laba Rugi Kipang Jagung Bulan Juni 2021

Kipang Dua Saudara (Kipang Jagung) Laporan Laba Rugi Juni 2021		
Penjualan		Rp 55.900.000
Produk Jadi Awal	Rp 0	
Harga Pokok produksi	<u>Rp 50.128.000</u>	
Barang Tersedia untuk Dijual	Rp 50.128.000	
Produk Jadi Akhir	<u>Rp (1.928.000)</u>	
Harga Pokok Penjualan		<u>Rp 48.200.000</u>
Laba Kotor		Rp 7.700.000
Biaya Non Produksi		
Gaji Bagian Pemasaran	Rp 800.000	
Ongkos Angkut	Rp 400.000	
Beban Administrasi dan Umum	<u>Rp 50.000</u>	
Total Biaya Non Produksi		<u>(Rp 1.250.000)</u>
Laba Bersih		Rp 6.450.000

Sumber : Data Usaha Kipang Dua Saudara

Tabel 4. 24
Laporan Laba Rugi Kipang Beras Bulan Juni 2021

Kipang Dua Saudara (Kipang Jagung) Laporan Laba Rugi Juni 2021		
Penjualan		Rp 35.100.000
Produk Jadi Awal	Rp 0	
Harga Pokok produksi	<u>Rp 32.357.000</u>	
Barang Tersedia untuk Dijual	Rp 32.357.000	
Produk Jadi Akhir	<u>Rp(1.244.500)</u>	
Harga Pokok Penjualan		<u>Rp (31.112.500)</u>
Laba Kotor		Rp 3.987.500
Biaya Non Produksi		
Gaji Bagian Pemasaran	Rp 800.000	
Ongkos Angkut	Rp 400.000	
Beban Administrasi dan Umum	<u>Rp 50.000</u>	
Total Biaya Non Produksi		<u>Rp (1.250.000)</u>
Laba Bersih		Rp 2.728.500

Data Usaha Kipang Dua Saudara

b. Menurut Perhitungan Metode *Full Costing*

Tabel 4. 25
Laporan Laba Rugi Kipang Jagung Bulan Juni 2021

Kipang Dua Saudara (Kipang Jagung) Laporan Laba Rugi Juni 2021		
Penjualan	Rp 56.342.000	
Penjualan Produk Rusak	<u>Rp 650.000</u>	
Total Penjualan		Rp 56.992.000
Produk Jadi Awal	Rp 0	
Harga Pokok produksi	<u>Rp 51.161.825</u>	
Barang Tersedia untuk Dijual	Rp 51.161.825	
Produk Jadi Akhir	<u>Rp (1.967.763)</u>	
Harga Pokok Penjualan		(Rp 49.194.062)
Laba Kotor		Rp 7.797.938
Biaya Non Produksi		
Gaji Bagian Pemasaran	Rp 800.000	
Ongkos Angkut	Rp 400.000	
Beban Administrasi dan Umum	<u>Rp 50.000</u>	
Total Biaya Non Produksi		(Rp 1.250.000)
Laba Bersih		Rp 6.547.938

Data yang Penulis olah

Tabel 4. 26
Laporan Laba Rugi Kipang Beras Bulan Juni 2021

Kipang Dua Saudara (Kipang Jagung) Laporan Laba Rugi Juni 2021		
Penjualan	Rp 28.431.000	
Penjualan Produk Rusak	<u>Rp 390.000</u>	
Total Penjualan		Rp 28.821.000
Produk Jadi Awal	Rp 0	
Harga Pokok produksi	<u>Rp 26.370.012</u>	
Barang Tersedia untuk Dijual	Rp 26.370.012	
Produk Jadi Akhir	<u>Rp (1.014.232)</u>	
Harga Pokok Penjualan		<u>(Rp 25.355.780)</u>
Laba Kotor		Rp 3.465.220
Biaya Non Produksi		
Gaji Bagian Pemasaran	Rp 800.000	
Ongkos Angkut	Rp 400.000	
Beban Administrasi dan Umum	<u>Rp 50.000</u>	
Total Biaya Non Produksi		<u>(Rp 1.250.000)</u>
Laba Bersih		Rp 2.215.220

Sumber : Data yang Penulis olah

Keterangan :

- 1. Gaji bagian pemasaran merupakan gaji karyawan bagian pemasaran produk, yang mana produk dipasarkan tiga kali dalam seminggu. Gaji untuk pemasaran produk adalah sebesar Rp 400.000,- dalam seminggu. Maka total gaji untuk satu bulan adalah Rp 800.000 untuk kipang jagung dan Rp 800.000 untuk kipang beras*
- 2. Ongkos angkut merupakan biaya bahan bakar kendaraan yang digunakan untuk memasarkan produk.*
- 3. Beban administrasi dan umum terdiri dari pena, buku, dan nota yang digunakan untuk keperluan pencatatan*

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Perbandingan perhitungan harga pokok produksi antara yang dihitung oleh Kipang Dua Saudara dengan yang dihitung menggunakan metode *full costing* adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 27
Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Kipang Jagung dalam Satu Bulan Juni 2021

Keterangan	Menurut Kipang Dua Saudara	Menurut Metode <i>Full Costing</i>	Selisih
Biaya Produksi	Rp 50.128.000	Rp 51.161.825	Rp 1.033.825
Jumlah Produksi	65.000 Pcs	66.300 Pcs	1.300 pcs (Produk Rusak)
Hrga Pokok Produksi/Pcs	Rp 771	Rp 772	Rp 1
Harga Jual/Pcs :			
Pack isi 100	Rp 800	Rp 811	Rp 11
Pack isi 60	Rp 900	Rp 904	Rp 4

Sumber : Data yang penulis olah

Tabel 4. 28
Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Kipang Beras dalam Satu Bulan Juni 2021

Keterangan	Menurut Kipang Dua Saudara	Menurut Metode <i>Full Costing</i>	Selisih
Biaya Produksi	Rp 32.357.000	Rp 26.370.012	Rp 5.986.988
Jumlah Produksi	39.000 Pcs	39.780 Pcs	780 pcs (Produk Rusak)
Hrga Pokok Produksi/Pcs	Rp 829,67	Rp 663	Rp 166,67
Harga Jual/Pcs :			
Pack isi 60	Rp 900	729	171

Sumber : Data yang penulis olah

Tabel 4. 29
Perbandingan Laba Rugi Usaha Kipang Dua Saudara Per Bulan Juni 2021

Keterangan	Labanya Menurut Kipang Dua Saudara	Labanya Menurut Metode <i>Full Costing</i>	Selisih
Kipang Jagung	Rp 6.450.000	Rp 6.547.938	Rp 97.938
Kipang Beras	Rp 2.728.500	Rp 2.215.220	Rp 513.280

Data yang penulis olah

Berdasarkan tabel 4.27 dapat dilihat bahwa jumlah kipang jagung yang diproduksi dalam satu bulan oleh usaha Kipang Dua Saudara adalah sebanyak 65.000 pcs (tidak termasuk kipang rusak). Sedangkan menurut metode yang peneliti hitung jumlah kipang yang diproduksi sebanyak 66.300 pcs (65.000 pcs kipang jadi dan 1.300 pcs ipang rusak). Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan untuk produk kipang jagung adalah sebesar Rp 50.128.000, dengan harga pokok produksi per unit sebesar Rp 771. Sedangkan perhitungan yang peneliti lakukan dengan menggunakan metode *full costing* menghasilkan harga pokok produksi kipang jagung sebesar Rp 51.161.825, dengan harga pokok produksi per unit sebesar Rp 772,-. Terdapat selisih dalam biaya produksi sebesar Rp 1.033.825, dan dalam harga pokok produksi per unit sebesar Rp 1-.

Sedangkan untuk kipang beras diproduksi dalam satu bulan menurut perusahaan sebanyak 35.000 pcs (tidak dimasukkan kipang rusak). Dan menurut metode yang peneliti hitung sebanyak 39.780 pcs (39.000 pcs produk jadi dan 780 pcs produk rusak). Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan untuk produk kipang beras adalah sebesar Rp 32.357.000, dengan harga pokok produksi per unit sebesar Rp 829,67. Sedangkan perhitungan yang peneliti lakukan dengan menggunakan metode *full costing* menghasilkan harga pokok produksi kipang beras sebesar Rp 26.370.012, dengan harga pokok produksi per unit sebesar Rp 663,-. Terdapat

selisih dalam biaya produksi sebesar Rp 5.986.988, dan dalam harga pokok produksi per unit sebesar Rp 166,67.

Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Usaha Kipang Dua Saudara untuk produk kipang jagung menghasilkan harga pokok produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan metode *full costing*. Hal ini disebabkan karena Kipang Dua Saudara belum menghitung biaya *overhead* pabrik secara keseluruhan, yaitu biaya bahan penlong, biaya listrik, biaya penyusutan. Serta untuk harga pokok per unitnya juga lebih rendah, namun selisihnya tidak begitu material. Hal ini disebabkan Usaha Kipang Dua Saudara tidak menghitung produk rusak.

Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Usaha Kipang Dua Saudara untuk produk kipang beras menghasilkan harga pokok produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode *full costing*. Hal ini disebabkan karena ketidaktepatan perusahaan dalam mengalokasikan biaya tenaga kerja, sehingga biaya tenaga kerja untuk kipang beras menjadi lebih tinggi. Serta perusahaan juga tidak menghitung produk rusak, yang mana penjualan dari produk rusak tersebut akan menjadi pengurang dari biaya *overhead* pabrik sehingga menghasilkan biaya produksi lebih rendah. Namun dalam proses produksinya perusahaan sama sekali tidak memperhitungkan adanya produk rusak.

Dari harga jual yang ditetapkan oleh Kipang Dua Saudara untuk kipang jagung per pcs lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan metode *cost plus pricing* yang peneliti hitung, yang mana perusahaan menetapkan harga jual sebesar Rp 800 untuk kipang pack isi 100 dan Rp 900 untuk kipang pack isi 60. Sedangkan jika menggunakan metode *cost plus pricing* menghasilkan harga jual sebesar Rp 811 untuk kipang pack 60 dan sebesar Rp 904 untuk kipang pack 100. Namun, untuk kipang beras (pack isi 60) yang ditetapkan perusahaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang peneliti hitung menggunakan metode *cost plus pricing*. Hal ini disebabkan

karena harga pokok per pcs yang dihitung perusahaan lebih tinggi, sehingga harga jualnya juga menjadi tinggi. Harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan adalah sebesar Rp 900, sedangkan jika dihitung dengan pengalokasian biaya produksi yang tepat menggunakan metode *cost plus pricing* akan menghasilkan harga jual sebesar Rp 729.

Dari perhitungan harga pokok produksi dan harga jual yang dilakukan oleh Kipang Dua Saudara keuntungan yang didapat oleh perusahaan untuk kipang jagung adalah sebesar Rp 6.450.000 per bulan, sedangkan keuntungan yang didapat dengan metode perhitungan harga pokok produksi *full costing* adalah sebesar Rp 6.547.938. Terdapat selisih laba sebesar Rp 97.938. Untuk kipang beras keuntungan yang didapat oleh perusahaan adalah sebesar Rp 2.728.500 per bulan, sedangkan jika menggunakan metode perhitungan harga pokok produksi *full costing* mendapat keuntungan sebesar Rp 2.215.220. Terdapat Selisih laba sebesar Rp 513.280,-.

Laba yang dihasilkan oleh usaha Kipang Dua Saudara untuk kipang jagung lebih rendah dibandingkan dengan laba yang didapat dengan menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*. Hal ini disebabkan harga pokok produksi dengan metode perusahaan pada kipang jagung tidak memasukkan unsur biaya penyusutan dan biaya *overhead* pabrik secara keseluruhan. Namun, untuk kipang beras keuntungan yang didapat jauh lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena harga jual yang tinggi serta dalam perhitungan harga pokok produksinya juga tidak tepat, yang mana perusahaan tidak mengalokasikan biaya tenaga kerja dengan tepat dan tidak memperhitungkan biaya produk rusak. Sehingga keuntungan yang didapat lebih besar. Padahal sebenarnya dari keuntungan yang didapat perusahaan tersebut masih ada biaya dari produk rusak yang belum dihitung, sehingga menyebabkan laba lebih tinggi.

Jika perhitungan harga pokok produksi sudah tepat maka harga jual yang ditetapkan akan lebih tepat dan akurat sesuai dengan yang diharapkan

oleh perusahaan. Sehingga dengan demikian perusahaan akan memperoleh keuntungan yang sesuai dengan harapan mereka namun tetap dapat bersaing di pasaran.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jika perusahaan menerapkan metode *full costing* dalam menghitung harga pokok produksinya akan lebih baik dan efektif dalam penentuan harga jual. Dimana biaya produksi yang dikeluarkan untuk proses produksi akan lebih jelas terlihat, mulai dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, dan perhitungan produk rusak serta pengalokasian yang tepat terhadap masing-masing biaya produksi yang dikeluarkan. Sehingga dengan hal tersebut perusahaan dapat dengan tepat menetapkan harga jual sesuai dengan keuntungan yang diharapkan. Serta harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan tersebut akan dapat laku dan bersaing di pasaran.

B. Saran

1. Sebaiknya Usaha Kipang Dua Saudara dalam menghitung harga pokok produksinya lebih memperhatikan semua unsur biaya yang dikeluarkan terkait dengan proses produksi, mulai dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik harus dirinci dengan jelas serta mengaloksikannya dengan tepat. Kipang Dua Saudara sebaiknya juga menggunakan metode *full costing* dalam perhitungan harga pokok produksinya. Karena metode *full costing* menghitung semua unsur biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dengan rinci dan tepat.
2. Dalam menetapkan harga jual sebaiknya Kipang Dua Saudara memperhatikan metode apa yang tepat digunakan agar tercapainya keuntungan yang diharapkan. Serta perusahaan sebaiknya juga memperhatikan harga pasar saat ini agar produknya tidak kalah saing di pasaran.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Jangka waktu dalam penelitian ini hanya 1 bulan di tahun 2021, sehingga kinerja dari perusahaan tidak tergambar secara keseluruhan pada tahun tersebut.
2. Peneliti dalam menyusun laporan harga pokok produksi dan laporan laba rugi masih dengan cara manual atau belum menggunakan aplikasi khusus untuk menghitungnya secara otomatis agar hasilnya lebih akurat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. (2011). *Akuntansi Manajemen : Dasar-dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Anggreani, S., & Adnyana, I. S. (2020). Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing sebagai Dasar Penetapan Harga Jual pada UKM Tahu An Anugrah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*.
- Bustami, B., & Nurlela. (2010). *Akuntansi Biaya Edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hasyim, R. (2018). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual dengan Menggunakan Metode Full Costing pada Home Industry Khoiriyah di Taman Sari Singaraja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha Vol. 10, No. 1*.
- Iryanie, E., & Handayani, M. (2019). *Akuntansi Biaya*. Banjarmasin: Poliban Press.
- Mulyadi. (2009). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mursyidi. (2012). *Akuntansi Biaya*. Bandung: Refika Aditama.
- Noviasari, E., & Alamsyah, R. (2020). Peranan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pendekatan Full Costing dalam Menentukan Harga Jual dengan Metode Cost Plus Pricing (Studi Kasus pada UMKM Sepatu Heriyanto. *Jurnal Ilmiah Akuntansi kesatuan Vol.8, No.1*.
- Pelealu, A. J., Manoppo, W., & Mangindaan, J. (2018). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Full Costing sebagai Dasar Perhitungan Harga Jual. *Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 6, No. 2*.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 96/PMK.03/2009
- Purnama, D., Muchlis, S., & Wawo, A. (2019). Harga Pokok produksi dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode Cost Plus pricing dengan Pendekatan Full Costing (Studi kasus pada PT. Prima istiqamah Sejahtera makasar). *Jurnal JRAK*.
- Raiborn, C., & Kinney, M. (2011). *Akuntansi Biaya Dasar dan Perkembangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Riwayadi. (2016). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.

- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Slat, A. H. (2013). Analisis Harga Pokok Produk dengan Metode Full Costing dan Penentuan Harga Jual. *Jurnal EMBA Vol.1 No. 3*.
- Sulastiningsih, & Zulkifli. (2006). *Akuntansi Biaya Dilengkapi dengan Isu-Isu Kontemporer Edisi Kedua*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sulistyowati, C., Farihah, E., & Hartadinata, O. S. (2020). *Anggaran Perusahaan : Teori dan Praktika*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Surjadi, L. (2013). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Indeks.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008
- Witjaksono, A. (2013). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.